

PERAN KOMUNITAS DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN

(Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi)



ADE LAURA HOTMAIDA TAMBUNAN
4815122462

Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Laura Hotmaida Tambunan

NIM : 4815122462

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Komunitas Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi) ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Februari 2017



Ade Laura Hotmaida Tambunan

LEMBAR PENGESAHAN

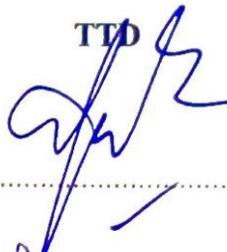
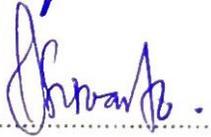
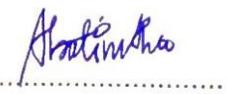
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		19-02-2017
2	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		17-02-2017
3	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Penguji Ahli		18-02-2017
4	<u>Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si</u> NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing I		16-02-2017
5	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimonthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing II		16-02-2017

Tanggal Kelulusan: 3 Februari 2017

ABSTRAK

Ade Laura Hotmaida Tambunan, Peran Komunitas dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi). Skripsi: Jakarta. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak-anak jalanan dan ingin mengetahui mengenai konteks sistem sosial yang terjadi dalam komunitas serta melihat implikasi keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Informan yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 1 orang informan kunci dan 3 orang informan pendukung. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep sistem sosial dalam kerangka AGIL Talcott Parsons . Lokasi penelitian berada di sekretariat KOPPAJA Bekasi yang beralamat di Kavling Perumahan Agraria Raya RT 01 RW 26 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144.

Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi turut berperan dalam membangkitkan motivasi belajar anak-anak jalanan. Peran tersebut dapat terlihat melalui program-program pembelajaran yang diselenggarakan komunitas. Proses pembelajaran yang diselenggarakan komunitas berlangsung dengan baik walaupun lingkungan belajar memiliki keterbatasan. Komunitas juga melakukan proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola sehingga keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas berimplementasi besar bagi anak jalanan.

Kata kunci: Peran, Program, Komunitas dan Anak Jalanan.

ABSTRACT

Ade Laura Hotmaida Tambunan, The Role of the Community in Evoking Motivation of Study Street Children (Case Study: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Thesis: Jakarta. Education Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

This thesis aims to find out the role the community conducted in evoking motivation study street children, and would like to find out about the context of the social system that occur in the community, and see the sustainability implications of coaching and education given by the community towards street children.

This research used the qualitative approach with case studies. Research data obtained through observation, study, and documentation *in-depth interviews*, with Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. The informant who became the subject of the research consisted by one key informant and three people additional informant. The concept used in this study is the concept of social systems within the framework of AGIL Talcott Parsons. The location of the research is in the Secretariat of KOPPAJA Bekasi in Kavling Perumahan Agraria Raya RT 01 RW 26 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144.

The findings in this study it can be concluded that the existence of Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi are contributing to evoking motivation of study street children. The role can be seen through learning programs organized community. The process of learning organized community takes place with a good learning environment though has its limitations. The community is also in the process of adaptation, goal achievement, integration and maintenance of the pattern, so that the sustainability of the coaching and education provided by community is giving a huge influential for street children.

Keyword: Role, Programs, Community, Street Children

MOTTO

“TAU DIRI, TAHAN DIRI, DAN SADAR DIRI.

MAKA ENKAU AKAN PUNYA HARGA DIRI.”

- T. ANDREAS TAMBUNAN

“ADA YANG DATANG LALU PERGI DAN DATANG LAGI.

ADA YANG DATANG LALU PERGI DAN TAK PERNAH DATANG LAGI.

ADA YANG DATANG DAN TAK AKAN PERNAH PERGI DAN ITU JIWAMU.”

- ADE LAURA HOTMAIDA TAMBUNAN –

“IF YOU ARE DEPRESSED, YOU ARE LIVING IN THE PAST.

IF YOU ARE ANXIOUS, YOU ARE LIVING IN THE FUTURE.

IF YOU ARE AT PEACE, YOU ARE LIVING IN THE PRESENT.”

LAO TZU -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Kupersembahkan teruntuk yang tercinta,
keluargaku.

Mama dan Bapak, terima kasih selalu ada
disampingku, mendoakanku, menuntunku, dan
melindungiku.

Teruntuk kedua perempuan terhebat yang selalu
membanggakanku, kakakku Ruth Elisabeth Tambunan
dan Isaura Theresia Tambunan yang selalu
menjadi penyemangat dan inspirasiku.

Terima kasih segalanya.

There's no words can describe how much thankful I am having you.

Just

I LOVE YOU!

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, tak ada habisnya saya panjatkan Puji Syukur kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan anugerah-Nya yang selalu memberkati saya di setiap detik kehidupan. Hingga saat ini berkat-Nya selalu tercurah begitu luar biasa bagi saya. Kepada yang tercinta, keluargaku. Mamaku, Nur Siti Sarumpaet dan Bapakku, T. Andreas Tambunan. Kepada kedua kakakku, Ruth Elisabeth Tambunan dan Isaura Theresia Tambunan. Terima kasih untuk seluruh dukungan, cinta dan kasih yang selalu kalian berikan untukku. Terima kasih atas segalanya. Kepada teman-teman terdekat yang turut mendukung dan menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berterima kasih pada seluruh pihak yang turut membantu dan mengapresiasi karya tulis yang berjudul “Peran Komunitas dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi).” Lebih khususnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas saran dan bimbingannya.
2. Dr. Robertus Robet, MA sebagai Koordinator Program Studi Sosiologi.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dan juga selaku Ketua Sidang Skripsi yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun kelengkapan materi dalam skripsi ini.
4. Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih selalu berbaik hati dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dukungan semangat yang tercurah dan sangat berharga. Terima kasih ibu telah berbagi pengalaman lewat cerita yang membuat saya termotivasi dan terus berjuang serta merasa optimis dan belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5. Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing II Skripsi. Terima kasih atas bimbingan serta motivasi yang selalu diberikan.
6. Dr. Evy Clara, M.Si selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan kritik dan saran, terutama arahan yang lebih jelas dalam ketidaksempurnaan skripsi ini.
7. Achmad Siswanto, M.Si selaku Sekretaris Sidang Skripsi yang sudah memberikan saran dan kritik yang membangun skripsi ini.
8. Abdul Rahman Hamid, SH, MH, selaku Pembimbing Akademik yang sudah membimbing penulis selama masa-masa perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta.
9. Seluruh Dosen Sosiologi FIS UNJ yang telah memberikan begitu banyak ilmu, bimbingan serta pengalaman yang begitu luar biasa selama penulis melakukan studi di UNJ.
10. Seluruh Staff Sosiologi FIS UNJ yang juga turut memperlancar setiap kegiatan aktivitas maupun kegiatan penulis. Terima kasih kepada Kak Mega yang selalu baik hati membantu penulis saat pemberkasan.
11. Untuk Uda Leo, Bou Rona, Bou Bela, Bang Syamsul dan Bang Faris. Terima kasih selalu mendukung pendidikanku.
12. Seluruh pengurus dan relawan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi serta seluruh anak-anak jalanan yang bergabung dalam KOPPAJA Bekasi. Terima kasih telah yang banyak membantu dalam mendapatkan informasi. Terima kasih Kak Krisna dan Kak Ida yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi.
13. Sahabat terbaikku sepanjang masa, Anindya Pangestiti yang selalu menyemangati dan menasihati. Terima kasih telah selalu bersedia mendengar keluh kesahku, membantuku, memotivasiku dan tak henti-hentinya mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi ini. Semangat Dindy, kita untuk selamanya! Jangan galak-galak, kurangi bawelnya nin hahaha
14. Teman terbaikku selama masa perkuliahan, Rahma Damayanti Arif terima kasih banyak.

15. Sahabat-sahabatku yang teramat sabar, Wandra dan Bungaran. Terima kasih atas supportnya yang juga banyak membantu dan merelakan waktunya untuk menemani kesana kemari berkelana. Hahaha...
16. Teman-teman seperjuangan Voni dan Nadia. Terima kasih telah saling mendukung. Selamat berjuang, ingat optimis dan nekat itu harus sejalan sist.
17. Teman-temanku Astri, Femi, dan Luthfy. Terima kasih telah banyak membantu, mendukung dan bersedia direpotkan.
18. Teman-teman Pendidikan Sosiologi Reguler 2012 yang mewarnai kehidupan perkuliahan saya di UNJ.
19. Sepupu-sepupuku Aurelia, Aucintia, Mario dan Hari terimakasih untuk doanya serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Semangat skripsian juga Mario dan Bela.
20. Seluruh rekan yang pernah bekerja sama di PT. Penerbit Erlangga. Terima kasih telah bersedia berbagi ilmu, terima kasih banyak selalu mendukung dan mengingatkan untuk segera lulus.

Jakarta, Februari 2017

Ade Laura Hotmaida Tambunan

DAFTAR ISI

LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR DIAGRAM DAN DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Penelitian Sejenis	12
E. Kerangka Konseptual	24
E.1. Konsep Peran.....	24
E.2. Konsep Komunitas.....	25
E.3. Konsep Motivasi Belajar.....	27
E.4. Konsep Anak Jalanan.....	31
E.5. Teori Sistem Sosial	32
F. Metodologi Penelitian.	35
F.1 Subjek Penelitian	36
F.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	38
F.3 Peran Peneliti.....	38
F.4 Proses Pengumpulan dan Analisis Data.....	39
F.5 Triangulasi Data.....	42
G. Sistematika Penulisan	43

BAB II SETTING SOSIAL KOMUNITAS PEDULI PENDIDIKAN ANAK JALANAN (KOPPAJA) BEKASI

A. Pengantar	45
B. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
C. Dasar Pembentukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Bekasi	46
D. Struktur Kepengurusan KOPPAJA Bekasi	49
E. Gambaran Peserta Didik	52
F. Gambaran Program KOPPAJA.....	54

G. Profil Informan	56
H. Penutup	57

BAB III PERAN KOMUNITAS SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN

A. Pengantar	58
B. Program Pembelajaran KOPPAJA	59
B.1 Kelas Pendidikan Agama	60
B.2 Kelas Pengetahuan Umum	63
B.3 Kelas Keterampilan	68
B.4 Kegiatan Bersama Pihak Lain	71
C. Tujuan dan Sasaran Program.....	73
D. Kebermanfaatan Program	74
E. Kendala Pelaksanaan Program	77
F. Program Pembelajaran Sebagai Peran Komunitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan.....	78
G. Penutup	83

BAB IV IMPLIKASI KEBERLANGSUNGAN PEMBINAAN DAN PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN KOMUNITAS TERHADAP ANAK JALANAN

A. Pengantar	84
B. Sistem Sosial Komunitas dalam Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan	85
A.1. Adaptation.....	86
A.2. Goal Attainment	91
A.3. Integration	95
A.4. Latency	97
C. Implikasi keberlangsungan pembinaan dan pendidikan	100
D. Penutup	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA.....	110
----------------------------	------------

LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR BAGAN

TABEL

Tabel 1.1	Tabel Angka Partisipasi Sekolah	4
Tabel 1.2	Tabel Penelitian Sejenis	21
Tabel 1.3	Konsep AGIL dari Talcott Parsons	35
Tabel 1.4	Tabel Karakteristik dan jumlah informan	38
Tabel 2.1	Agenda Kegiatan Belajar Mengajar KOPPAJA	55
Tabel 3.1	Tabel Deskripsi program pembelajaran	80
Tabel 4.1	Tabel implikasi Keberlangsungan Pembinaan dan Pendidikan	102
Tabel 4.2	Data Anak Jalanan yang Akan Mengikuti Ujian Kejar Paket tahun 2017	103
Tabel 4.3	Data Anak Jalanan yang Mengikuti Ujian Kejar Paket tahun 2016	103

BAGAN

Bagan 2.1	Susunan Kepengurusan KOPPAJA Bekasi	50
Bagan 2.2	Jumlah Anak-Anak Binaan KOPPAJA Bekasi	53

DAFTAR DIAGRAM DAN DAFTAR GAMBAR

DIAGRAM

Diagram 1.1	Jumlah Anak Jalanan di Indoneisa	6
-------------	--	---

GAMBAR

Gambar 2.1	Logo KOPPAJA Bekasi	48
Gambar 3.1	Kegiatan Belajar Mengaji	62
Gambar 3.2	Kegiatan Belajar Akhlakul Karimah	62
Gambar 3.3	Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Kejar Paket	68
Gambar 3.4	Hasil Keterampilan Anak Jalanan	70
Gambar 3.5	Relawan Mengajarkan Anak-anak Jalanan Mambatik	70
Gambar 3.6	Anak-anak Binaan Bersama Yayasan AIDS Indonesia	72
Gambar 4.1	Hasil Pesanan Pembuatan Pin	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertambahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tentu saja menunjukkan kemajuan di bidang sosial budaya masyarakat. Menelisik ketidakadilan pendidikan Indonesia tempo dulu dimana pendidikan hanya diberikan untuk anak laki-laki yang memiliki darah bangsawan. Hal tersebut tentunya menjadi pokok penghalang kesempatan bagi perempuan dan rakyat kecil untuk memperoleh pendidikan. Masyarakat kini nampaknya sudah sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak.

Masyarakat di era globalisasi saat ini telah menempatkan pendidikan sebagai sebuah kebutuhan dasar setelah kebutuhan primer terpenuhi. Anak laki-laki maupun anak perempuan wajib bersekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tanpa memandang status sosial. Tujuannya agar anak-anak memiliki pengetahuan sebagai bekal masa depannya. Kesadaran akan pentingnya pendidikan juga sangat disadari oleh pemerintah mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah kesuksesan suatu bangsa.

Setiap negara tentunya menyerahkan tanggung jawab dan kewajiban penuh kepada pemerintah sebagai pihak penyelenggara pendidikan nasional. Pemerintah juga memiliki hak penuh dalam membuat berbagai kebijakan untuk mewujudkan cita-cita bangsa melalui pendidikan. Berbagai hak warga negara dan kewajiban

pemerintah mengenai pendidikan telah dituangkan ke dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 sampai 3 menyatakan bahwa:

Ayat 1: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat 2: Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat 3: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.¹

Keberadaan peraturan perundang-undangan nasional tentang pendidikan tersebut membuat pemerintah semakin gencar merancang berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut ditempuh pemerintah guna memenuhi kebutuhan anak-anak bangsa akan pendidikan. Salah satu kebijakan yang tengah diselenggarakan ialah program Wajib Belajar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 ayat 1 ditetapkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar². Dalam proses penyelenggaraan wajib belajar tersebut terhitung sejak Juni 2015 pemerintah gencar mengumandangkan program pendidikan Wajib Belajar Dua Belas Tahun. Program Pendidikan Wajib Belajar tersebut didukung dengan disusunnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar atau yang dikenal dengan PIP. Program pendidikan tersebut merupakan sebuah cara yang dirancang pemerintah untuk menepati janji dalam menyelenggarakan dan membiayai pendidikan dasar. Dalam Peraturan Menteri

¹ Tim Redaksi, *Lengkap UUD 45 dan Amandemennya – Amandemennya* (Jogjakarta: Laksana, 2013), h.42-43.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diunduh dari <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, pada 14 Oktober 2016.

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 pasal 2

dijabarkan PIP bertujuan untuk:

- a. meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun;
- b. mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi; dan/atau
- c. menarik siswa putus sekolah (drop out) atau tidak melanjutkan agar kembali mendapatkan layanan pendidikan di sekolah, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan nonformal lainnya, atau balai latihan kerja.³

Ditengah kesadaran masyarakat dan penerapan kebijakan pemerintah akan penyelenggaraan program Wajib Belajar Dua Belas Tahun bukan berarti pendidikan hari ini telah bebas dari masalah-masalah yang pelik. Di luar sana masih banyak anak bangsa yang belum memperoleh pendidikan di bangku formal. Program yang tengah diselenggarakan pemerintah nampaknya belum mampu merangkul seluruh anak bangsa untuk mengenyam pendidikan. Melihat belum tertampungnya seluruh anak dalam program Wajib Belajar Dua Belas Tahun tersebut menunjukkan masih ada masalah dalam ranah pendidikan terutama mengenai pemerataan kebijakan pendidikan.

Persoalan mengenai pemerataan pendidikan hingga hari ini masih membutuhkan perhatian khusus. Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan mengenai bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, diunduh dari http://psma.kemdikbud.go.id/files/Permendikbud_Tahun2016_Nomor019-2.pdf, pada 7 Oktober 2016.

pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan.⁴ Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Masalah pemerataan pendidikan adalah sebuah masalah besar dan dapat menyebabkan angka putus sekolah. Data UNICEF yang dipublikasikan pada tahun 2012 menunjukkan masih ada sekitar 2,3 juta anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah dan sebanyak 42% anak putus sekolah di Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, dimana wilayah-wilayah terdapat sebagian besar penduduk Indonesia.⁵

Tabel 1.1

Tabel Angka Partisipasi Sekolah

Tahun \ Usia	SD (6 - 12 tahun)	SLTP (13 - 15 tahun)	SLTA (16 - 18 tahun)	PT (19 - 24 tahun)
2011	97.62	87.99	57.95	14.82
2012	98.02	89.76	61.49	16.05
2013	98.42	90.81	63.84	20.14
2014	98.92	94.44	70.31	22.82
2015	99.09	94.72	70.61	22.95

Data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia⁶

Angka Partisipasi Sekolah yang ditunjukkan tabel memang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya namun bukan berarti tidak ada lagi angka putus sekolah.

⁴ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.227.

⁵ Indonesia Laporan Tahunan 2012, diunduh dari [http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf), pada 20 Oktober 2016.

⁶ Sumber: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1054>, 11 September 2016.

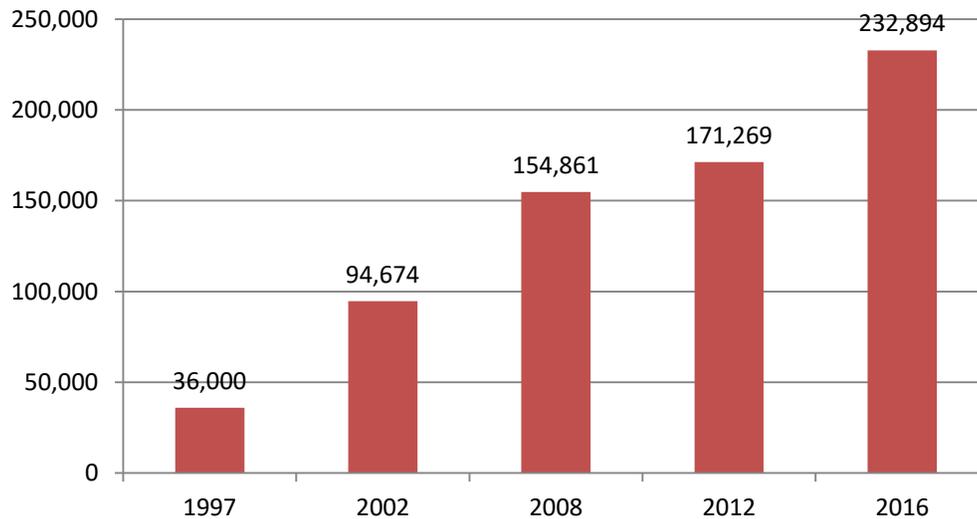
Masih adanya angka putus sekolah hingga kini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti daya dukung ekonomi keluarga. Ekonomi dan kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi sebagian masyarakat. Tidak sedikit anak-anak yang berada dalam keluarga dengan perekonomian yang ‘pas-pasan’ akhirnya turun tangan untuk ikut mencari nafkah. Menurut Irwando, Farid dan Anwar, kemiskinan orang tua menyebabkan anak harus meninggalkan bangku sekolah, karena harus ikut bekerja membantu menunjang ekonomi keluarga untuk mempertahankan kehidupan keluarga.⁷ Keikutsertaan anak-anak dalam mencari nafkah diasumsikan dapat membantu memperbaiki kondisi perekonomian keluarga.

Anak-anak dalam keluarga dengan latar ekonomi menengah ke bawah melakukan berbagai motif untuk mendapatkan uang, seperti berjualan, mengamen bahkan mengemis di jalur-jalur utama kota. Anak-anak dengan berbagai motif pekerjaan itulah yang dikenal dengan anak jalanan. Anak jalanan kini hadir semakin merebak ditengah padatnya aktivitas daerah perkotaan dan tentunya menjadi salah satu persoalan pelik yang harus dihadapi. Data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan yang pada tahun 1997 masih sekitar 36.000 anak, sekarang menjadi sekitar 232.894 anak.⁸

⁷ Clara R.P. Ajisuksono, “Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak”, dalam jurnal *Makara Sosial Humaniora*, Vol 16, No. 1 Juli 2012, h. 37, diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiskeiIp9LQAhVBQY8KHXJWBcwQFggBMAA&url=http%3A%2F%2Fhubsasia.ui.ac.id%2Findex.php%2Fhubsasia%2Farticle%2Fdownload%2F1466%2F35&usg=AFQjCNE5vLEzq0cBI9qtehZ77Yx3PsAg>, pada 12 Maret 2016

⁸ Sumber: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=16>, diakses pada 5 September 2016.

Diagram 1.1
Jumlah Anak Jalanan di Indonesia



Hasil Analisis Peneliti⁹

Meningkatnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun nampaknya tidak asing lagi bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat kini sepertinya telah memaklumi dan melanggengkan keberadaan anak-anak jalanan. Masyarakat tidak lagi resah dan seakan telah memahami mengapa anak-anak tersebut berada di jalanan kota pada jam-jam sekolah. Berdasarkan fakta-fakta tersebut nampaknya masyarakat luas telah mengasumsikan bahwa masa sekolah tidak berlaku bagi anak-anak jalanan. Namun dengan terbentuknya asumsi-asumsi demikian yang kian hari semakin dilanggengkan baik disadari atau tidak anak-anak jalanan telah berkembang dibatas jalur yang seharusnya. Anak-anak jalanan menjadi lupa akan usia, pendidikan dan makna

⁹ Diolah dari data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Kementerian Sosial Republik Indonesia Tahun 2016.

dibalik rutinitas mengejar sekeping uang. Tanpa disadari keikutsertaan anak-anak dalam mencari nafkah dapat mempengaruhi kondisi mental anak. Fyfe menyatakan bahwa anak yang bekerja dapat membahayakan kesehatan dan perkembangan dirinya, terutama pekerjaan yang dapat mengganggu tugas pokok perkembangan anak, yaitu bermain dan pendidikan.¹⁰

Semakin bertambahnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun merupakan salah satu petunjuk bahwa kebijakan-kebijakan yang ditempuh pemerintah sejauh ini masih belum dapat menyentuh semua pihak. Orang tua dan pemerintah memang memiliki tanggung jawab penuh dalam menjamin kesejahteraan dan perlindungan setiap anak. Namun ketika orang tua dan pemerintah tidak dapat memenuhinya, maka campur tangan dari pihak lain tentunya sangat diperlukan seperti campur tangan dari kelompok-kelompok masyarakat. Jenis kelompok yang muncul pun semakin bervariasi dengan bidang kerja dan ukuran yang lebih bervariasi pula, mulai dari berskala lokal, regional, nasional sampai internasional.

Kelompok-kelompok kerja sama seperti itu, apapun bentuknya, dalam bidang apapun dia bergerak, dan apapun tujuannya secara sederhana dapat disebut organisasi.¹¹ Kehadiran kelompok masyarakat yang berorientasi pada pendidikan dirasa sangat membantu dalam membina dan mendidik anak-anak yang kurang beruntung seperti anak jalanan. Kelompok masyarakat yang menjelma ke dalam komunitas-komunitas kini telah banyak hadir di tengah masyarakat dengan latar

¹⁰ Clara R.P. Ajisuksomo., *Op.Cit*, h. 37.

¹¹ Muhyadi, *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya Dalam Interaksi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). h. 27.

belakang ekonomi pas-pasan. Komunitas sosial ialah suatu kelompok territorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.¹²

Kehadiran komunitas dengan fokus orientasi pada pendidikan dirasa mampu menuntun anak-anak bangsa untuk mengenal betapa indahny ilmu pengetahuan, betapa nyamannya bangku sekolah dan berwarnanya goresan tinta pada lembar putih bergaris. Menurut Sumner, lembaga kemasyarakatan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹³ Sejalan dengan apa yang dikemukakan Sumner maka komunitas-komunitas yang mendedikasikan dirinya untuk membantu anak-anak jalanan telah berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat kecil dari segi pendidikan, seperti juga keberadaan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi yang kehadirannya merupakan sebuah upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

KOPPAJA sebagai lembaga kemasyarakatan berusaha membina dan mendidik masyarakat dengan fokus utama kepada anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan tersebut diwadahi untuk belajar layaknya belajar di sekolah. Anak-anak jalanan diajarkan mulai dari hal-hal kecil seperti pengenalan angka, huruf, belajar membaca, menulis dan berhitung. Selain itu komunitas juga membina anak jalanan untuk dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan-kegiatan positif seperti pembinaan keterampilan hingga pendidikan keagamaan. Kehadiran komunitas tentunya sangat

¹² Drs. D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI), 1989). h. 56.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.173.

membantu anak-anak jalanan dalam mengeksplor kemampuan mereka, hal ini dapat dilihat dari seringnya anak-anak jalanan yang bergabung dalam binaan komunitas ini turut diundang untuk dapat menghibur dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh pihak diluar komunitas dan juga mengikuti perlombaan-perlombaan seni.

Mengingat anak jalanan adalah anak-anak yang tumbuh dengan berbagai masalah yang sesungguhnya belum layak dialami. Dalam hal ini tentunya anak jalanan memiliki pemahaman yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan atau sekolah akan memprioritaskan nilai dan pencapaian prestasi di bangku sekolah. Namun, anak jalanan tentu memiliki prioritas pada uang dan bagaimana anak jalanan mampu bersaing di jalanan ibu kota. Anak jalanan akan cenderung lebih mengutamakan rutinitas mereka dalam mengejar pundi-pundi uang daripada harus menghabiskan waktu untuk belajar.

Melalui fenomena tersebut dapat diasumsikan bahwa anak jalanan akan lebih mengutamakan rutinitasnya dalam mencari uang sebelum mengikuti pembinaan yang diberikan komunitas. Tidak semua anak jalanan memilih dan dapat dipaksakan untuk mengikuti pembinaan dan pembelajaran. Tentu akan ada anak jalanan yang sulit bahkan tidak mau ikut serta dalam proses pembelajaran bersama komunitas. Pada pagi hari anak jalanan lebih memilih turun ke jalan untuk mencari uang, setelah pundi-pundi uang terkumpul, anak jalanan melanjutkan aktivitasnya dengan mengikuti pembinaan pada siang atau malam hari. Hal ini yang juga membuat komunitas untuk mengambil kebijakan dimana program penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan di jadwalkan di siang hari hingga malam hari. Fenomena

lain menunjukkan dimana banyaknya anak jalanan yang datang silih berganti juga dengan alasan lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai pencari uang, dalam hal ini komunitas tidak dapat menetapkan kebijakan untuk pembatasan dan ketetapan peserta didik karena pembinaan yang dilakukan bersifat pendidikan non formal.

Sebagai sebuah komunitas pendidik tentu berbagai hambatan datang baik dari dalam maupun dari luar area belajar mengajar dan tentunya dari peserta didik itu sendiri. Terlebih mengenai motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mengingat anak jalanan memiliki peran ganda, di satu sisi anak jalanan adalah anak-anak yang memiliki pekerjaan untuk mencari nafkah. Disisi lain setelah KOPPAJA hadir peran anak jalanan bertambah yaitu sebagai seorang peserta didik. Salah satu persoalan besar ialah menyangkut motivasi belajar anak jalanan dalam belajar. Setelah bekerja tentunya akan timbul rasa lelah dan pada akhirnya hal ini dapat memicu melemahnya motivasi maupun semangat belajar anak jalanan. Disinilah peran komunitas sangat dibutuhkan mengingat hakikat dari lembaga kemasyarakatan itu sendiri. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peran komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian yang dikaji adalah mengenai jumlah anak jalanan yang semakin hari kian meningkat. Meningkatnya jumlah anak jalanan menarik keprihatinan masyarakat. Keprihatinan masyarakat tersebut akhirnya

menyadarkan masyarakat untuk membentuk komunitas dengan fokus terhadap anak jalanan. Keberadaan komunitas pun bertujuan untuk mendidik dan membina anak jalanan yang telah menanggalkan sekolah dikarenakan berbagai faktor. Untuk lebih mengarahkan pada pokok permasalahan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi?
2. Bagaimana implikasi keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan peran komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi.
2. Mendeskripsikan implikasi keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan.

Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Melalui kerangka berfikir sosiologis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dengan kajian sosiologi komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi dan bahan pijakan penelitian untuk

mengkonseptualisasikan peran komunitas untuk menjadikan anak jalanan yang memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk dapat menjadi aktor yang mandiri dan produktif di masa depan serta dapat diterima dan hidup berdampingan di dalam masyarakat.

Secara Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah berupa penggalian kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan kajian sosiologis ke dalam sistem sosial sehingga bermanfaat sebagai upaya memperluas pengetahuan masyarakat mengenai proses pendidikan yang dilakukan komunitas kepada anak jalanan. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk melengkapi studi-studi yang bertemakan peran komunitas bagi anak jalanan dalam kehidupan sosial masyarakat.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian Clara R.P. Ajisukmo¹⁴ menjelaskan mengenai *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk anak jalanan dan pekerja anak harus mencakup tiga komponen utama yaitu, pengetahuan dasar, keterampilan hidup dan keterampilan vokasional. Ketiga komponen tersebut sangat dibutuhkan anak jalanan mengingat anak jalanan dan pekerja anak mempunyai karakteristik dan mengembangkan strategi mempertahankan kehidupan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya yang tidak

¹⁴ Clara R.P. Ajisukmo., *Op.Cit*, h. 36-48.

harus bekerja dan berada di jalanan. Perbedaan anak jalanan dan pekerja anak dengan anak-anak pada umumnya ialah dimana anak jalanan dan pekerja harus dapat mengembangkan strategi agar dapat beradaptasi dengan kehidupan lingkungan yang keras yang dihadapi setiap hari.

Pengetahuan dasar diberikan untuk membekali anak jalanan dan pekerja anak dengan berbagai pengetahuan, sehingga mereka dapat mengikuti ujian persamaan dan mendapat ijazah untuk dapat melanjutkan ke sekolah formal. Selanjutnya disarankan untuk memberikan pendidikan keterampilan hidup. Pendidikan keterampilan hidup diberikan untuk membekali anak jalanan dan pekerja anak dengan strategi mempertahankan hidup yang akan dihadapi di jalanan dan di tempat kerja. Pendidikan keterampilan hidup yang diberikan tidak selalu berupa program pelatihan kemandirian. Pendidikan keterampilan hidup yang diberikan dapat berupa pengetahuan tentang hukum, pendidikan tentang kedamaian (peace education), resolusi terhadap konflik, serta penerapan praktis konvensi hak anak dalam kehidupan dapat menjadi topik pendidikan keterampilan hidup yang sangat relevan untuk dikembangkan dapat diberikan kepada anak jalanan dan pekerja anak.

Melalui keterampilan vokasional, diharapkan anak tidak berada di jalanan untuk mempertahankan kehidupan mereka, dan dengan keterampilan vokasional yang dimiliki maka kesejahteraan hidup mereka di masa mendatang dapat menjadi lebih baik. Namun demikian, yang juga menjadi penting adalah melengkapi pendidikan keterampilan vokasional dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengakses modal serta mempromosikan dan menjual produk. Hal penting yang juga harus

dipertimbangkan untuk memfasilitasi perkembangan psikososial anak jalanan dan pekerja anak adalah dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk dapat mengekspresikan kreatifitas mereka melalui sanggar-sanggar kesenian.

Penelitian oleh M. Ramadhani, Sarbaini, dan Harpani Matnuh¹⁵ secara khusus memfokuskan penelitiannya di Kota Banjarmasin. Penelitian tersebut menjabarkan tentang *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin*. Hasil penelitian yang dihasilkan M. Ramadhani, dkk ialah program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan Kota Banjarmasin berupa penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan, penanganan pendidikan dalam hal keterampilan, dan penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan sikap. Penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan, seperti pendidikan pengetahuan perilaku hidup bersih sehat dengan mandi dua kali sehari secara rutin. Melalui penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan anak jalanan yang tadinya tidak tahu, tidak mau tahu, menjadi mengerti dan paham akan manfaat yang mereka rasakan dari pengetahuan yang diberikan.

Selanjutnya penanganan pendidikan dalam hal keterampilan berupa pendidikan keterampilan. Penanganan pendidikan dalam hal keterampilan berupa pendidikan keterampilan yang mengarah kepada keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu seperti bidang pekerjaan perbengkelan. Pelatihan keterampilan ini

¹⁵ M. Ramadhani, Sarbaini, Harpani Matnuh, "Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin", dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 6, No. 11, 2016. h. 947-953, diunduh dari <https://www.google.co.id/search?q=Peran+Dinas+Sosial+dalam+Penanggulangan+Anak+Jalanan+di+Kota+Banjarmasin&oq=Peran+Dinas+Sosial+dalam+Penanggulangan+Anak+Jalanan+di+Kota+Banjarmasin&aqs=chrome..69i57j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, pada 2 November 2016.

diadakan sesuai dengan rencana program anggaran Dinas Sosial bidang Penyandang Masalah dan Kesejahteraan Sosial. Lalu melalui Penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan sikap. Penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan sikap yang menekankan kepada pendidikan mental disiplin. Pendidikan mental disiplin dilakukan agar anak jalanan memiliki sikap yang lebih terkontrol, disiplin dan tidak anarki.

Senada dengan penelitian yang dilakukan M. Ramadhani, dkk, penelitian yang dilakukan oleh Salfen Hasri¹⁶ terfokus di sebuah wilayah yaitu Samarinda. Penelitian tersebut menjabarkan tentang *Peran Yayasan Dalam Memberikan Pendidikan Gratis Pada Anak Jalanan*. Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan bahwa upaya yang dilakukan Yayasan Borneo Insan Mandiri dalam pengembangan potensi anak jalanan adalah dengan mengutamakan pemberian pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Pelaksanaan Pendidikan (Education Skill) dilakukan Yayasan Borneo Insan Mandiri melalui Paud, Sekolah Formal dan Non Formal Paket SD, SMP, SMA. Pemberian pendidikan dari taman kanak-kanak, kejar Paket A (setara SD) Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SLTA) serta pendidikan formal Kegiatan belajar kejar Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SLTA) adalah kegiatan Rutin yang dilakukan oleh Anak binaan Yayasan Borneo Insan Mandiri paling sedikit berlangsung selama tiga kali dalam satu minggu dengan jadwal rutin di

¹⁶ Jumiana, "Peran Yayasan Borneo Insan Mandiri (Y'BIM) dalam Memberikan Pendidikan Gratis Pada Anak Jalanan Kelurahan Karang Asam Ilir Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda", dalam *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol 3, No 1, 2015, h. 1-9, diunduh dari [http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/JURNAL%20YANA%20\(04-08-15-04-17-14\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/JURNAL%20YANA%20(04-08-15-04-17-14).pdf) pada 2 November 2016.

tempat berbeda atau tempat dan waktu yang sama baik belajar paket A, paket B dan Paket C sesuai kesepakatan bersama Oleh Ketua Yayasan Borneo. dan Relawan Pengajar Borneo Insan Mandiri.

Pelaksanaan Keterampilan (Life Skill) dilakukan melalui program Rumah Cantik, Rumah Mekanik dan Home Industri. Rumah cantik yaitu pembelajaran keterampilan di bidang Tata Rias Rambut. Sedangkan keterampilan life skill Home industri baik berupa kerajinan pembuatan sandal hotel, membuat bunga fantasi, dan kerajinan melukis pasir di dalam botol.

Model Perlindungan Anak berbasis Jaringan Komunitas harus dilakukan dari dasar yaitu dari tingkatan masyarakat paling kecil seperti kabupaten. Komunitas Perlindungan Anak juga harus melakukan dialog dengan pemerintah serta ketua adat untuk dapat menjalankan program bersama masyarakat yang juga memiliki simpati terhadap berbagai kasus yang menimpa anak-anak dewasa ini, seperti kekerasan keluarga, eksploitasi, pelecehan seksual, pernikahan dini, perampasan akses ke kebutuhan dasar, tenaga kerja anak, dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mike Wessells¹⁷ Pembentukan jaringan perlindungan anak berbasis masyarakat di tingkat kabupaten dapat diawali dengan dialog bersama pemerintah setempat dan tokoh adat. Dengan menjelaskan latar

¹⁷ Mike Wessells and Lead Consultant, "What Are We Learning About Protecting Children in the Community? An inter-agency review of the evidence on community-based child protection mechanisms in humanitarian and development setting" dalam *The Save the Children Fund*, Registered charity number 1076822, 2009. h. 65-67 diunduh dari https://www.unicef.org/wcaro/What_We_Are_Learning_About_Protecting_Children_in_the_Community_Full_Report.pdf pada 1 Desember 2016

belakang jaringan dan membahas masalah perlindungan anak yang mungkin ditangani. Setelah itu, pemerintah daerah dan tokoh adat, bersama-sama dengan staf, menjelaskan di tingkat masyarakat gagasan jaringan untuk pria, wanita, dan anak-anak. Untuk memastikan representasi dari perempuan maupun laki-laki yang akan bergabung dengan komunitas harus ada jumlah yang sama dari perempuan dan laki-laki dengan etnis yang berbeda.

Keterlibatan masyarakat dalam mendirikan komunitas sangat penting dalam memungkinkan kepemilikan dan akuntabilitas masyarakat, mengatasi kebutuhan masyarakat, dan memberikan proses yang transparan. Pesan yang dipromosikan komunitas adalah "Hentikan pernikahan dini untuk anak perempuan di bawah umur di masyarakat" dan "Tidak ada pekerja anak dan pelecehan Anak-anak". Dua kali setiap bulan, anggota komunitas bertemu dan berbagi informasi tentang pekerjaan dan pesan mereka.

Komunitas diidentifikasi dalam kasus-kasus perlindungan dan menanggapi secara langsung. Sebagai contoh, anak-anak rentan dan kasus perlindungan anak tertentu melalui kelompok-kelompok anak-anak, laporan langsung dari anggota masyarakat, dengan mengunjungi lokasi (Misalnya, pasar) di mana anak-anak rentan berkumpul, dan melalui polisi dan layanan lainnya penyedia yang mengakui peran komunitas di masyarakat. Untuk anak-anak yang orang tuanya tidak bisa ditemukan, komunitas mengasuh dan membuat tindak lanjut kunjungan untuk memastikan anak-anak binaan yang baik merawat dan bebas dari penyalahgunaan dan marjinalisasi.

Sementara penelitian Shanti Purnama Christina¹⁸ mengangkat tema *Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan Melalui Intervensi Komunitas*. Kemiskinan merupakan persoalan yang merambat berbagai segi kehidupan masyarakat. Permasalahan kemiskinan ini melahirkan banyak persoalan baru, salah satunya adalah kehadiran anak jalanan di perkotaan. Keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya mau tidak mau harus memilih untuk mengorbankan salah satu kebutuhan mereka demi memenuhi kebutuhan hidup lain.

Keberadaan anak jalanan merupakan sebuah fenomena yang tak asing lagi di wilayah perkotaan. Fenomena anak jalanan juga terjadi baik di negara-negara berkembang maupun negara-negara maju meskipun berdasarkan jumlah anak jalanan di negara berkembang lebih banyak. Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan tempat-tempat umum seperti di pasar, mall, terminal bis, stasiun kereta, taman-taman kota dan tempat umum lainnya.

Dalam penelitiannya, Shanti melihat ada rasa belum puas terhadap upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani permasalahan yang mengenai anak jalanan. Saat itu pula kesadaran masyarakat semakin tumbuh untuk melakukan berbagai upaya untuk membantu pemerintah menangani permasalahan anak jalanan. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi persoalan anak jalanan. Model

¹⁸ Shanti Purnama Christina, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan Melalui Intervensi komunitas. Studi Kasus: komunitas Peduli Anak Jalanan Save Street Child* (Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi Pembangunan, Universitas Negeri Jakarta, 2015).

penanganan anak jalanan harus memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik ini, salah satunya melalui pendekatan *community-based empowerment* atau invertasi melalui komunitas. dengan adanya pemberdayaan anak jalanan melalui invertasi komunitas ini diharapkan permasalahan mengenai anak jalanan di perkotaan mampu teratasi.

Pendekatan intervensi berbasis komunitas adalah pendekatan yang menekankan pada cara-cara suatu komunitas menanggulangi kerusakan, sekaligus menyembuhkan diri secara kolektif. Intervensi komunitas sangat penting dilakukan melihat latar belakang masyarakat Indonesia yang komunal. Dalam tulisannya, Shanti menjabarkan istilah komunitas yang dikemukakan Mayo. Menurut Mayo, komunitas memiliki tiga tingkatan. Tiga tingkatan tersebut menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda dimana Intervensi komunitas dapat diterapkan.

Tingkatan komunitas menurut Mayo ialah:

1. *Grassroot atau neighbourhood work*, pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut.
2. *Local-agency dan inter-agency*, pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di tingkat lokal, provinsi atau di lingkup yang lebih luas bersama pemerintah maupun organisasi non pemerintah.
3. *Regional dan national planning work*, pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap isu yang terkait dengan pembangunan ekonom ataupun pencemaran lingkungan yang memiliki cakupan yang lebih luas dari bahasan di tingkat lokal.

Dalam kajian ini, komunitas yang diteliti oleh peneliti berada dalam lingkup *Grassroot atau neighbourhood work*, komunitas membuat program kegiatan utama yaitu kelas belajar. Kelas belajar sengaja diposisikan dekat dengan tempat anak-anak jalanan bekerja. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak-anak jalanan tidak

perlu jauh-jauh datang saat ingin mengikuti kegiatan belajar, sehingga disela-sela rutinitas anak-anak jalanan bekerja, mereka masih bisa mengikuti kelas belajar yang diadakan komunitas.

Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Anak Jalanan *Save Street Child* ialah dengan menggunakan metode intervensi komunitas. Pendekatan intervensi komunitas adalah pendekatan yang menekankan pada cara-cara bagaimana suatu komunitas dapat menanggungi kerusakan sekaligus menyembuhkan diri secara kolektif. Ada beberapa tahapan intervensi dalam komunitas, yang pertama ialah persiapan (*Preparation*), yang kedua fase pengembangan kontak dengan komunitas (*Contact-Making*). Ketiga yaitu fase pengumpulan data dan informan. Tahapan keempat adalah fase perencanaan dan analisis. Yang kelima ialah fase pelaksanaan yang berupa aksi langsung.

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan komunitas, yaitu dalam bentuk pemberian pendidikan informal, pada saat ini masih dalam taraf memberikan kegiatan positif bagi anak-anak jalanan. Pemberdayaan anak jalanan dengan menggunakan intervensi komunitas saat ini belum efektif dikarenakan belum mampu memberikan kemandirian bagi anak jalanan untuk mendapatkan kualitas hidup yang sejahtera. Untuk mengetahui pemahaman dari tinjauan penelitian sejenis, penelitian ini menyertai tabel perbandingan dari tinjauan penelitian sejenis.

Tabel 1.2
Tabel Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Metode dan Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak</p> <p>Clara R.P. Ajisukmo</p>	Jurnal Nasional	<p>Metode: Kualitatif</p> <p>Konsep: Konsep Being dan Konsep Becoming</p>	<p>Pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk anak jalanan dan pekerja anak, mencakup tiga komponen yaitu, pengetahuan dasar, keterampilan hidup dan keterampilan vokasional.</p>	<p>Studi terdahulu dan Studi ini sama-sama menunjukkan perencanaan - perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam membina anak jalanan.</p>	<p>Studi terdahulu hanya menunjukkan perancangan program pendidikan. Dalam studi ini juga dimuat hasil dari penerapan program-program yang telah dirancang dan diselenggarakan komunitas.</p>
2	<p>Peran Yayasan Borneo Insan Mandiri (Y'BIM) dalam Memberikan Pendidikan Gratis Pada Anak Jalanan Kelurahan Karang Asam Ilir Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.</p> <p>Salfen Hasri</p>	Jurnal Nasional	<p>Metode: Kualitatif</p> <p>Konsep: Peran, organisasi, pendidikan, anak jalanan</p>	<p>Upaya yang dilakukan Yayasan Borneo Insan Mandiri dalam pengembangan potensi anak jalanan adalah dengan mengutamakan pemberian pendidikan dan pelatihan keterampilan.</p>	<p>Hasil dari studi terdahulu dan studi ini menunjukkan pemberian pendidikan gratis pada anak-anak jalanan</p>	<p>Studi sebelumnya hanya ilmu pengetahuan dan keterampilan. Studi ini juga berfokus pada pada pendidikan keagamaan.</p>

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Metode dan Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin</p> <p>M. Ramadhani, Sarbaini, dan Harpani Matnuh</p>	Jurnal Nasional	<p>Metode: Kualitatif</p> <p>Konsep: Perlindungan dan Hak Anak, Anak Jalanan, Penyuluhan, Dinas Sosial.</p>	<p>Program Dinas Sosial dalam penanggulangan anak jalanan Kota Banjarmasin berupa penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan, penanganan pendidikan dalam hal keterampilan, dan penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan sikap.</p>	<p>Hasil dari studi terdahulu dan studi ini menunjukkan upaya penanggulangan anak-anak jalanan di sebuah kota dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap.</p>	<p>Subjek dalam studi ini adalah komunitas sosial yang berperan dalam membangkitkan motivasi anak jalanan. Subjek dalam studi terdahulu adalah pemerintah melalui tangan dinas sosial</p>
4	<p>What Are We Learning About Protecting Children in the Community? An inter-agency review of the evidence on community-based child protection mechanisms in humanitarian and development setting.</p> <p>Mike Wessells</p>	Jurnal Internasional	<p>Konsep: Protecting Children, Community</p>	<p>Model Perlindungan Anak berbasis Jaringan harus dilakukan dari dasar yaitu dari tingkatan masyarakat paling kecil seperti kabupaten.</p>	<p>Dalam studi terdahulu dan studi ini salah satu fokus utama ialah pada proses pembentukan komunitas yang konsen perlindungan anak.</p>	<p>Pada studi terdahulu komunitas berfokus pada seluruh masalah anak. Studi ini lebih mengarah pada permasalahan pendidikan anak jalanan</p>
5	<p>Pemberdayaan Anak Jalanan Di Perkotaan</p>	Skripsi	<p>Metode: Kualitatif</p>	<p>Pendekatan intervensi komunitas</p>	<p>Komunitas dalam studi terdahulu</p>	<p>Studi ini melihat program-</p>

No	Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Metode dan Konsep	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Melalui Intervensi komunitas (Studi Kasus: komunitas Peduli Anak Jalanan <i>Save Street Child</i>) Shanti Purnama Christina		Konsep: Kemiskinan dan anak jalanan, Intervensi komunitas, Pemberdayaan masyarakat	adalah pendekatan yang menekankan pada cara-cara bagaimana suatu komunitas dapat menanggungi kerusakan sekaligus menyembuhkan diri secara kolektif. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan komunitas, yaitu dalam bentuk pemberian pendidikan informal.	dan studi ini memberikan program-program pendidikan untuk menangani persoalan mengenai anak jalanan	program yang diselenggarakan komunitas adalah sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak jalanan. Studi terdahulu melihat intervensi yang dilakukan komunitas sebagai cara memberdayakan anak jalanan
6	Peran Komunitas Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus: Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi) Ade Laura Hotmaida T	Skripsi	Metode: Kualitatif Konsep: Peran, Komunitas, Motivasi Belajar, dan Anak Jalanan	Komunitas berperan dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan melalui program-program pembelajaran yang diselenggarakan	Studi ini membahas pendidikan yang diselenggarakan komunitas untuk anak jalanan berdasarkan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh anak jalanan.	Dalam studi ini, peneliti menjabarkan dasar pembentukan komunitas, program yang diselenggarakan bagi anak jalanan serta implikasi dari pembinaan dan pendidikan bagi anak jalanan.

Sumber: peneliti¹⁹

¹⁹ Diolah oleh peneliti

E. Kerangka Konseptual

Untuk membedah lebih dalam dalam studi ini, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertajam analisis penulis terhadap fenomena di lapangan serta membantu penulis memahami fenomena tersebut. Konsep-konsep yang digunakan antara lain:

E.1. Konsep Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peran adalah bagian seorang pemain, peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status). Gross, Mason dan McEachern mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.²⁰ Dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu yang lain.²¹ William Shakepear juga mengemukakan:

*“All the world’s stage, and all the man and woman merely player’s, they have exits and their entrances, and one man in his time plays many parts.”*²² (seluruh dunia merupakan suatu pentas, semua laki-laki dan perempuan hanyalah pemain, mereka keluar dan masuk, dan pada gilirannya seseorang memainkan banyak peran.)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan beberapa tokoh tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang memiliki peran dalam kehidupan, misalnya peran sebagai pegawai, sebagai guru, sebagai anak, dan lain sebagainya.

²⁰ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pres, 1983). h. 99.

²¹ John Scott, *Sosiologi The Key Concepts* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011). h. 228.

²² James M. Hanselin. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Jilid 1 Edisi Ke 6* (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 95.

Setiap orang juga dapat memainkan beberapa peran di tempat yang berbeda, misalnya di sekolah seseorang berperan sebagai guru, ketika ia berada di rumah peran tersebut dapat berubah menjadi seorang kepala rumah tangga atau ayah. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dalam menjalankan sebuah peran, dibutuhkan seperangkat tingkah laku yang juga diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang demi kedudukannya dalam suatu sistem.

E.2. Konsep Komunitas

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin yaitu, *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.²³ Dalam sosiologi, pengertian komunitas selalu dihubungkan dengan konsep sistem sosial, karena komunitas dianggap sebagai salah satu tipe atau

²³ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian* (Yogyakarta: UII Press, 2002). h.53.

karakteristik khusus dari interaksi sosial yang bakal membentuk sistem sosial dalam masyarakat.²⁴

Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik sebagai berikut.²⁵

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka serta mempunyai arena kepedulian terhadap sesuatu yang sama.
- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu cita-cita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d. Sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai “pembatas” antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dimana pun kumpulan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya.²⁶

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu: 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif. Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver, keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.

²⁴ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 17.

²⁵ *Ibid.*, h. 18-19.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 128-129.

- b. Secondary group, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobiis, dan lain-lain.²⁷

Dalam hal ini Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk membina serta mendidik anak-anak jalanan yang berada di sekitar Bekasi dan menjadi bagian dari secondary group dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

E.3. Konsep Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Istilah motivasi juga berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.²⁸ Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.²⁹ Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam

²⁷ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). h. 81-82.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). h. 3.

²⁹ *Ibid.*, h. 23.

diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar serta menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: a) keinginan yang hendak dipenuhinya; b) tingkah laku; c) tujuan; d) umpan balik. Proses interaksi ini disebut dengan proses motivasi dasar (*basic motivation process*), dapat digambarkan dengan model proses sebagai berikut.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sementara menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.³⁰ Winkel mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai

³⁰ *Ibid.*, h. 23.

tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dalam belajar, antara lain;

- a. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
- b. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- c. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
- d. Menentukan ketekunan belajar.

Upaya Memotivasi Siswa

Idealnya motivasi (semangat) dalam belajar harulah bersifat intristik. Dimana peserta didik harus memiliki motivasi diri (*help-motivating*)³¹. Pada praktiknya, anak yang mengalami gangguan dalam belajar akan menganggap motivasi sebagai sebuah tantangan yang berakibar pada penurunan semangat dalam belajar. Oleh sebab itu,

³¹ Gavin Reid, *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi* (Jakarta: Indeks, 2009). h. 19

diperlukan pentingnya motivasi yang bersumber dari luar (ekstrinsik) seperti penghargaan dan juga peran pendidik. Seorang pendidik harus dapat berperan ganda.

Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami. Pada waktu tertentu, guru berperan sebagai sosok yang menyayangi siswanya, diwaktu lain guru berperan sebagai pemberi hukuman, penasihat, penghalang, pendorong, konsultan, juga peran-peran lain sesuai dengan tuntutan keadaan siswa.³² Peran pendidik sebagai pendorong disini ialah sebagai pendorong motivasi bagi peserta didik atau motivator. Dalam perannya sebagai motivator atau inspirator, guru memberikan semangat pada setiap siswa tanpa terpaku pada taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya.³³

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi, karena Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap. Beberapa bentuk dan cara meningkatkan motivasi antara lain; memberi angka, hadiah, kompetisi, memberi ulangan, memberi pujian atau hukuman, hasrat untuk belajar serta minat. Cara lain untuk menumbuhkan motivasi yaitu dengan cara memberi ulangan, karena dapat memotivasi siswa untuk belajar. Hasil yang baik, apabila diketahui oleh siswa, maka itu dapat lebih mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi.

Pujian merupakan motivasi yang baik, diberikan kepada siswa oleh guru ketika siswa tersebut melakukan hal positif. Hukuman dapat menjadi motivasi bagi siswa,

³² Drs. H. Isjoni, M.Si. *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). h. 20.

³³ W. S. Winkel, S. J., M.Sc. *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Sketsa, 2014).

apabila penyampaiannya diberikan secara bijak serta tepat, agar siswa dapat memahami apa maksud siswa itu diberi hukuman. Minat peserta didik terhadap proses belajar dapat ditunjukkan dengan cara partisipasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Kesimpulan dari berbagai upaya meningkatkan motivasi diatas bahwa motivasi dapat di tingkatkan melalui beberapa upaya antara lain memberikan penghargaan, memberikan hadiah dan juga adanya persaingan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

E.4. Konsep Anak Jalanan

Departemen sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya.³⁴ UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Karakteristik anak jalanan secara umum antara lain:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 24 jam.
- b. Berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan anak-anak jalanan, berada pada pendidikan rendah (95%) yaitu tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP. Hal ini

³⁴ Sumber: <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=a>.

sangatlah rawan terutama untuk masa depan mereka. Tidak mungkin mereka untuk terus-menerus menjadi anak jalanan.

- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).
Aktivitas anak jalanan bekerja tanpa ada batasan waktu yang tetap, tetapi waktu yang dihabiskan untuk bekerja rata-rata 5-12jam/hari. Anak jalanan yang bekerja sebagai pedagang, memiliki waktu bekerja relatif teratur dan menyelesaikan pekerjaannya ketika barang dagangan yang dibawa habis. Sedangkan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen tidak memiliki keteraturan waktu bekerja. Anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen memulai dan mengakhiri pekerjaannya bergantung pada keinginan diri sendiri. Namun demikian terdapat kesamaan pada setiap anak jalanan dalam bekerja, yaitu anak jalanan dapat bekerja dan bermain dalam aktivitasnya.

E.5. Teori Sistem Sosial

Beberapa definisi mengenai komunitas merujuk pada inti bahwa komunitas merupakan salah satu tipe dari sistem sosial.

“Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan

diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama. (Parsons, 1951: 5-6)³⁵

Talcott Parsons percaya bahwa ada empat imperative fungsional yang diperlukan (atau menjadi ciri) seluruh sistem.³⁶ Untuk itu, Parsons mengembangkan model yang sangat eksplisit dan rinci. Model ini diidentifikasi dengan A (*adaptation*), G (*goal attainment*), I (*integration*), L (*latency*) yang lebih dikenal dengan akronim AGIL.

Dalam kerangka AGIL, A merujuk pada konteks *adaptation* (adaptasi). Konteks adaptasi di sini merupakan keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.³⁷ Lingkungan, seperti sudah diketahui meliputi yang fisik dan yang sosial.³⁸ Lingkungan sosial dapat berupa institusional hingga masyarakat lain yang lingkupnya lebih besar dari kelompok tersebut tergantung pada besar kecilnya kelompok.

Goal Attainment atau pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun, perhatian yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.³⁹ *Integration* (integrasi) merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalasi

³⁵ George Ritzer dan Douglas. J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muthakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012). h. 259.

³⁶ *Ibid.*, h. 257.

³⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2* (Jakarta: Gramedia 1986). h. 130.

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ *Ibid.*,

antara para anggota dalam sistem sosial itu.⁴⁰ L, yang merujuk pada *Latency* atau (Pemeliharaan Pola) merupakan sebuah kemampuan untuk mempertahankan organisasi agar dapat bertahan, diterima dan hidup terus.⁴¹

AGIL menjelaskan empat fungsi dasar sistem sosial yang harus ditampilkan jika sistem tersebut ingin tetap bertahan, sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut:⁴²

1. Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).
4. Latensi (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Dalam kehidupan organisasi, Talcott Parsons juga merumuskan gagasan teori fungsionalis bahwa setiap organisasi dapat mempertahankan kehidupannya jika organisasi tersebut dapat menjalankan empat fungsi dalam konsep AGIL tersebut dengan wujud berikut:

1. Fungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan yang disebut fungsi adaptasi. Fungsi ini dijalankan oleh subsistem ekonomi. bentuk adaptasi dari organisasi ditunjukkan dalam fungsi ekonomi yang memerhatikan faktor-faktor sumber daya manusia, modal, teknologi, peralatan dan material dan lain-lain demi kehidupan organisasi.
2. Fungsi mencapai tujuan, fungsi ini dijalankan oleh subsistem politik. Fungsi ini harus dirumuskan dalam tujuan organisasi dan cara untuk mencapai tujuan tersebut. organisasi harus berpikir tentang kekuasaan, bagaimana dan siapa yang harus ditempatkan pada struktur organisasi.
3. Fungsi integrasi, fungsi ini dijalankan oleh subsistem hukum dan agama. Fungsi ini merumuskan perangkat peraturan-peraturan yang menjamin agar setiap unsur dalam

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Alo Liliweri, *Sosiologi & Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). h. 161.

⁴² *Ibid.*,

organisasi akan bekerja satu arah dan tidak berlawanan. Organisasi harus menjadi faktor pemersatu (*integrated factors*) antar semua sistem dalam organisasi.

4. Fungsi mempertahankan pola, fungsi ini dijalankan oleh institusi keluarga dan pendidikan. Organisasi harus dapat mengambil sebagian tugas dan fungsi keluarga/sekolah/pendidikan. Dengan kata lain, organisasi harus menjadi agen perubahan.⁴³

Tabel 1.3

Tabel Konsep AGIL dari Talcott Parsons⁴⁴

<i>Adaptation</i>	Kemampuan organisasi untuk lingkungan
<i>Goal Attainment</i>	Kemampuan organisasi untuk mengartikulasikan dan mencapai tujuan sistem secara objektif
<i>Integration</i>	Kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan bagian yang berbeda dari satu sistem
<i>latency</i>	Kemampuan organisasi untuk mempertahankan organisasi agar dapat bertahan, diterima dan hidup terus

Parsons memusatkan perhatiannya pada individu dan kelompok. Dia lebih memperhatikan organisasi secara total, sebagai sistem sosial relasi antara organisasi yang tidak dapat dipisahkan dengan institusi sosial lain dalam masyarakat. Sebab model sistem ini mempunyai sebagian level yang berbeda yang diidentifikasi menjadi tiga level struktur organisasi. Pada bagian bawah ada sistem yang bersifat sistem teknik dimana sistem ini menjalankan aktifitas produksi dan layanan. Pada level kedua, ada sistem manajerial yang menjalankan fungsi utama untuk memediasi organisasi dengan tugas lingkungan, dan menjalankan fungsi mengadministrasikan peranan organisasi internal. Level ketiga ada sistem institusi yang berfungsi untuk menghubungkan organisasi dengan masyarakat luas.⁴⁵

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan

⁴³ *Ibid.*, h. 160-161.

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*, h. 161.

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁶ Tujuan peneliti menggunakan metode ini ialah untuk menggali arti dan makna secara lebih mendalam mengenai peran komunitas dalam membangkitkan semangat belajar anak jalanan.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Informan dalam metode kualitatif berkembang terus menerus sesuai tujuan sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Dengan kata lain, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data sehingga harus terjun langsung ke lapangan secara aktif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada sebuah komunitas yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar anak jalanan tentu saja komunitas sebagai sebuah sistem sosial merancang berbagai upaya. Adanya perancangan-perancangan tersebut tentu dapat membantu komunitas dalam mencapai berbagai tujuan komunitas.

F.1. Subjek Penelitian

Hal terpenting dalam penelitian kualitatif adalah informan. Untuk itu Informan yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang subjek. Dalam

⁴⁶ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6.

penelitian ini menggunakan dua kategori informan yaitu, informan utama dan informan pendukung. Informan utama sebagai sumber informasi yang utama dan merupakan informan kunci dalam memberikan keterangan dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 1 orang informan. Kemudian informan pendukung merupakan informan yang digunakan peneliti dalam melengkapi data-data yang masih kurang dalam penelitian, sehingga hasil penelitian semakin lengkap dan valid. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 3 orang informan.

Satu informan dalam penelitian ini merupakan ketua dari Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Alasan peneliti memilih ketua dari KOPPAJA Bekasi tersebut dikarenakan sebuah organisasi apapun bentuknya tentu memiliki struktur organisasi dan memiliki seorang pemimpin. Begitu pula dengan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi dipimpin oleh seorang ketua yang sangat memahami kondisi komunitas yang ia pimpin selama ini.

Tiga informan pendukung dalam penelitian ini adalah para relawan dari Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA). Ketiga informan tersebut adalah Kak Ida, Kak Yusi, dan Kak Rizka. Alasan peneliti menjadikan Kak Ida, Kak Yusi, dan Kak Rizka sebagai informan dikarenakan mereka merupakan penanggung jawab kelas dari setiap program pembelajaran yang rutin dilakukan. Ketiga informan tersebut bertanggung jawab sepenuhnya dalam seluruh kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Tabel I.4
Tabel Karakteristik dan Jumlah Informan

No.	Informan	Jumlah Informan	Nama Informan	Karakteristik Informan
1	Ketua KOPPAJA Bekasi	1	Krisna	Ketua KOPPAJA Bekasi sejak 2014
2	Relawan tetap di KOPPAJA Bekasi	1	Kak Riska	Penanggung jawab kelas keagamaan
3	Relawan tetap di KOPPAJA Bekasi	1	Mahtida Zuhri	Penanggung jawab kelas <i>calistung</i>
4	Relawan tetap di KOPPAJA Bekasi	1	Yusi	Penanggung jawab kelas kejar paket

F.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian sejak bulan Maret 2016. Waktu ini dipilih dengan menyesuaikan jadwal para informan, yaitu para relawan serta anak jalanan yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Sedangkan tempat penelitian berada di Sekertariat KOPPAJA Bekasi yang beralamat di Kavling Perumahan Agraria Raya RT 01 RW 26 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144

F.3. Peran Peneliti

Peran peneliti adalah sebagai pengamat untuk mendeskripsikan peran KOPPAJA dalam memotivasi anak jalanan. Peneliti berhubungan langsung dengan apa yang diteliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hubungan ini dalam

bentuk keterlibatan atau dengan kata lain mendapatkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengamati segala hal yang terkait dengan tema penelitian. Posisi awal peneliti ketika melakukan penelitian ini sebagai orang yang berada di luar lingkungan atau lokasi penelitian. Peneliti tidak memiliki ikatan atau kedekatan dengan informan di lokasi penelitian. Akan tetapi, peneliti mencoba pada tahap awal yakni sebagai pengamat lapangan.

Peran peneliti disini diposisikan sebagai instrumen utama yang dalam tahap pengumpulan data, peneliti dapat mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Peneliti melakukan pendekatan tanpa jarak dengan informan terkait yaitu para relawan dalam Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Hal ini dikarenakan peneliti ingin menjalin suatu hubungan keakraban seperti saudara dengan informan sehingga informan mendapatkan kenyamanan dan keharmonisan dalam pertanyaan yang diajukan peneliti.

F.4. Proses Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai keterlibatan komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a) Observasi

Penelitian ini terfokus pada sistem sosial yang dikembangkan oleh sebuah komunitas peduli pendidikan yang berorientasi pada anak-anak jalanan yang putus sekolah. Proses observasi yang peneliti lakukan dimulai dengan mengamati lingkungan sosial sekretariat KOPPAJA Bekasi. Peneliti memulai dengan mengamati lingkungan luar sekretariat yang digunakan sebagai tempat pembelajaran. Dengan mengamati lingkungan peneliti melihat bagaimana adaptasi yang dilakukan komunitas dengan masyarakat sekitar. Melalui pengamatan ini, peneliti mampu melihat penerimaan masyarakat sekitar terhadap komunitas yang hadir ditengah-tengah lingkungan mereka.

Setelah mengamati lingkungan sosial sekretariat KOPPAJA Bekasi, peneliti melihat kondisi dan fungsi sekretariat. Selain digunakan sebagai tempat pembelajaran, sekretariat juga berfungsi sebagai rumah singgah bagi anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Sekretariat KOPPAJA Bekasi merupakan sebuah rumah tinggal kecil yang disewa oleh komunitas. Rumah tersebut terdiri dari empat bagian rumah yaitu, teras, ruang depan, ruang tengah, dapur yang dibagi dengan kamar mandi.

Ruang yang juga dipergunakan sebagai ruang kelas yaitu ruang depan. Teras juga dipergunakan sebagai tempat pembelajaran jika ruang depan tidak mampu menampung anak-anak binaan komunitas yang datang untuk belajar atau jika melaksanakan kerja sama dengan pihak lain di sekretariat. Ruang tengah

dipergunakan sebagai ruang tidur (kamar) bagi anak-anak jalanan yang tinggal di sekertariat. Peneliti kemudian mengamati setiap kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan komunitas.

b) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi dengan informan yang terdiri dari relawan aktif komunitas, ketua KOPPAJA Bekasi dan anak-anak jalanan. Melalui wawancara, informasi yang peneliti peroleh dari ketua KOPPAJA Bekasi yaitu, dasar pembentukan komunitas, stuktur kepengurusan komunitas, gambaran peserta didik, tujuan komunitas serta program-program yang diselenggarakan komunitas. Sedangkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan relawan aktif dalam komunitas yaitu proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar anak jalanan melalui program-program yang diselenggarakan komunitas, kebermanfaat program, dan kendala pelaksanaan program. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari anak-anak jalanan binaan komunitas mengenai kegiatan pembelajaran dan implikasi program keberlangsungan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan.

Tujuan peneliti melakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang didalamnya dapat mempengaruhi motivasi belajar anak jalanan melalui program-program yang diselenggarakan komunitas. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, jam istirahat, atau setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.

Keterbukaan informan dalam memberikan informasi dan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan peneliti sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

c) Dokumentasi/Studi Kepustakaan

Teknik dokumentasi diperoleh peneliti dari arsip-arsip milik Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi, media sosial resmi milik Sekolah Talenta Center Bekasi, dan dokumentasi pribadi peneliti. Selain itu peneliti juga mencari bahan bacaan dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Perpustakaan Nasional, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan peran komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan.

F.5. Triangulasi Data

Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah proses yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Triangulasi data yang peneliti lakukan sebagai kroscek dari data-data yang diperoleh peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi ataupun data-data yang relevan dan tidak subjektif terhadap hal yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan seorang pakar Pendidikan Luar Sekolah yaitu Bapak Dr. Karnadi, M.Si.

Hasil dari wawancara tersebut digunakan penulis dalam melihat sejauh mana keberhasilan komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan. Untuk menghindari terjadinya subjektifitas terhadap hal yang diteliti. Hasil dari wawancara

tersebut digunakan penulis dalam melihat sejauh mana keberhasilan dari program-program yang diselenggarakan komunitas dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melihat secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan bagian penulisan ini untuk menggambarkan urutan tersebut secara sistematis. Secara sistematis terdapat 5 bab dalam penulisan ini. Urutan pertama ialah bab I. Bab ini merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian bab ini peneliti menjelaskan latar belakang penulisan penelitian dalam bagian ini.

Bab I dilanjutkan dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga menyertakan kerangka konseptual sebagai bahan acuan terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam permasalahan penelitian. Tidak lupa, dalam bagian ini berisi metodologi penelitian, termasuk di dalamnya subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, peran peneliti, serta proses pengumpulan dan analisis data. Terakhir dalam bab ini, ditutup oleh bagian yang menjelaskan sistematika penulisan dari seluruh isi penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai setting sosial Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Bab ini akan diawali dengan deksripsi lokasi penelitian, dasar pembentukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi, struktur kepengurusan KOPPAJA, gambaran peserta didik, gambaran

program KOPPAJA, serta profil informan dalam penelitian ini. Bab III mengangkat judul peran komunitas sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak jalanan di Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi. Bagian ini berisikan lima sub tema, antara lain program pembelajaran yang diselenggarakan komunitas, tujuan dan sasaran program komunitas terhadap anak jalanan, kebermanfaatan program, hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program serta program pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar anak jalanan.

Bab IV merupakan implikasi keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan. Bab ini terdiri dari dua sub bab analisis yaitu analisis sistem sosial komunitas dalam penyelenggaraan pembinaan anak jalanan dan implikasi keberlangsungan dari pembinaan serta pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan. Bab V merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan juga terdapat saran sebagai masukan dan evaluasi yang positif terhadap pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

BAB II

SETTING SOSIAL KOMUNITAS PEDULI PENDIDIKAN ANAK JALANAN (KOPPAJA) BEKASI

A. Pengantar

Pada bab ini penulis akan menjelaskan berbagai informasi mengenai profil dan latar belakang Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi yang menjadi subjek dari penelitian ini. Dalam bab ini penulis juga akan memaparkan mengenai deskripsi lokasi penelitian, Dasar Pembentukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan, struktur kepengurusan KOPPAJA Bekasi, gambaran peserta didik dalam binaan komunitas serta gambaran program KOPPAJA Bekasi. Informasi mengenai anak jalanan dan komunitas tersebut dirasa sangat penting bagi penulis untuk mendukung penyajian dan penjelasan studi penelitian secara lengkap, terutama yang terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian.

B. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekretariat Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi berlokasi di Kavling Perumahan Agraria Raya RT 01 RW 26 Kelurahan Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat 17144. Meskipun sekretariat KOPPAJA berada di Kayuringin Bekasi namun untuk daerah Bekasi terdapat beberapa lokasi belajar selain di daerah Kayuringin, yaitu di daerah Klender dan di daerah ruko BCP (*Bekasi Cyber Park*). Ketiga lokasi tersebut memiliki

manajemen yang sama hanya saja berbeda dalam intensitas waktu pembelajaran. KOPPAJA juga menyebar di wilayah Bogor, Jakarta, hingga Balikpapan. Persebaran tersebut bertujuan untuk mencakup anak-anak jalanan di daerah-daerah yang berbeda dan dapat memberikan pembinaan dan pemberdayaan dibidang pendidikan.

C. Dasar Pembentukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA)

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan atau yang akrab disapa dengan KOPPAJA merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan nirlaba (*non-profit*) yang concern dengan nasib pendidikan anak-anak jalanan. Pada awalnya komunitas ini berdiri di Bogor pada 29 Mei 2009. Berdirinya komunitas ini dipelopori oleh seorang mahasiswa yang sedang mengadakan riset tentang anak jalanan di kota Bogor dan akhirnya riset tersebut berkelanjutan sampai saat ini. Berdirinya KOPPAJA di bogor nampaknya semakin membangun semangat para relawan untuk mendirikan KOPPAJA di daerah-daerah lain. Semangat tersebut nampaknya berhasil karena hingga saat ini daerah telah menyebar ke beberapa kota di Indonesia salah satunya di Bekasi.

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi telah berdiri sejak tahun 2013, namun sempat vakum karena minimnya relawan serta kesibukan dari masing-masing relawan yang ada. Pada Desember 2014 KOPPAJA Bekasi aktif kembali dengan kepengurusan dan relawan-relawan baru. KOPPAJA terbentuk karena adanya rasa solidaritas yang tinggi kepada anak-anak yang kurang beruntung baik dalam

kebutuhan materi ataupun pendidikan, khususnya anak jalanan. Salah satu didirikannya KOPPAJA ialah untuk menghimbau para generasi bangsa Indonesia untuk ikut berpartisipasi memberikan dukungan agar anak-anak jalanan dapat mengenyam bangku pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. sejalan dengan yang dikemukakan ketua KOPPAJA Bekasi, Krisna. Dalam wawancara pada Minggu, 20 November 2016 Krisna menyampaikan bahwa:

“...KOPPAJA punya visi untuk mengurangi anak jalanan, kami berusaha memotivasi mereka untuk kembali belajar, kami memiliki target untuk dapat mengembalikan mereka ke bangku sekolah”⁴⁷

Melalui wawancara diatas dapat dilihat bahwa keprihatinan komunitas terhadap kondisi anak jalanan membuat komunitas member perhatian khusus terhadap kebutuhan pendidikan anak jalanan. Latar belakang pendidikan anak jalanan yang telah ikut bergabung dalam binaan komunitas ialah anak-anak yang putus sekolah atau bahkan belum pernah duduk di bangku sekolah formal. Oleh karena hal tersebut maka komunitas sangat berupaya untuk dapat mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah. Setelah berfokus pada pendidikan komunitas juga berupaya memberikan tempat tinggal bagi anak-anak jalanan tersebut, pemberian tempat tinggal tersebut sangat berguna bagi anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Tempat tinggal tersebut merupakan sekertariat dari KOPPAJA itu sendiri. Seperti yang disampaikan Krisna:

“...ada beberapa anak yang ga mau lagi pulang ke rumahnya jadi mereka ga punya tempat tinggal, daripada mereka tidur di pinggir jalan atau ruko lebih baik mereka boleh tinggal disini kalo malam tidur disini. Ini sekertariat kalo siang atau sore memang untuk tempat mereka belajar tapi kalo malam memang untuk mereka tidur

⁴⁷ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 20 November 2016.

semacam rumah singgah. Sekertariat ini memang masih mengontrak dan baru pindah kesini sebelumnya di kontrakan lain tapi masih di daerah sini juga.”⁴⁸

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan memiliki logo yang menjadi simbol diri komunitas. Logo tersebut berfungsi sebagai identitas umum dari komunitas ini sehingga diakui dan dapat dipahami bersama. Logo dari tiap kota akan dibedakan pada keterangan kota masing-masing dibawah logo tersebut.

Gambar 2.1
Logo KOPPAJA Bekasi



Sumber: <https://twitter.com/koppajabekasi>

Pengurus atau pengajar dalam Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi merupakan anggota yang bersifat *volunteer* atau relawan, sehingga mereka tidak dibayar oleh pihak manapun. Hingga saat ini, KOPPAJA Bekasi masih membuka penerimaan *volunteer* dengan sistem *open recruitment*. Dengan sistem tersebut semua orang yang memiliki komitmen dan berdedikasi tinggi untuk berbagi

⁴⁸ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 20 November 2016.

ilmu dengan sesama dapat mengikuti penerimaan *volunteer* tersebut. Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi tidak membatasi penerimaan *volunteer* hal ini dikarenakan salah satu tujuan didirikannya komunitas ini ialah untuk menghimbau para generasi bangsa Indonesia untuk ikut berpartisipasi memberikan dukungan agar anak-anak jalanan dapat mengenyam bangku pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, selain itu KOPPAJA Bekasi juga masih kekurangan tenaga *volunteer*. Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung menjadi *volunteer* KOPPAJA Bekasi. Rizka salah satu *volunteer* menuturkan:

“Awalnya saya diajak seorang teman setelah itu saya datang ke sekret KOPPAJA Bekasi. Bertemu dengan kak Krisna. Ga ada persyaratan khusus kak yang penting niat dan *ikhlas* dari hati. Memang ada wawancara dan isi formulir kayak data diri gitu kak. Setelah wawancara langsung boleh ikut mengajar. Dan alhamdulillah saya aktif sampai sekarang untuk berbagi ilmu ke adik-adik dan sama-sama belajar”⁴⁹

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang berhubungan dengan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi adalah *volunteer*, peserta didik asuhan KOPPAJA, orang tua peserta didik, masyarakat umum yang turut membantu setiap kegiatan KOPPAJA serta pihak yang bekerja sama dengan KOPPAJA dalam pembiayaan.

D. Struktur Kepengurusan KOPPAJA Bekasi

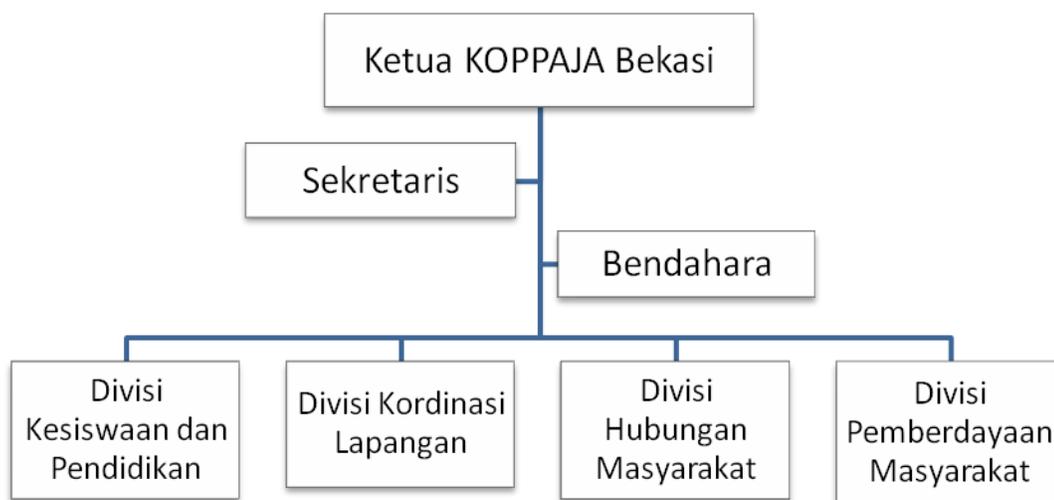
Semenjak terbentuk di tahun 2013, Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tentu berasal dari banyak sektor. Mengingat KOPPAJA Bekasi sempat vakum dalam

⁴⁹ Wawancara bersama Rizka pada tanggal 26 November 2016.

beberapa waktu dan aktif kembali dengan banyak perubahan termasuk keanggotaan serta kepengurusan. Menurut pengurus, berdasarkan data yang mereka miliki hingga bulan Agustus 2016 terdaftar sebanyak 24 anggota komunitas yang aktif. Anggota komunitas tersebut berasal dari berbagai kalangan seperti karyawan dan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, berikut merupakan struktur organisasi dalam Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi.

Bagan 2.1

Susunan Kepengurusan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi



Berdasarkan susunan kepengurusan tersebut setiap jabatan kepengurusan tentu memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menangani terselenggaranya tujuan komunitas. berikut adalah penjabaran singkat mengenai tugas dan tanggung jawab dari masing-masing divisi dalam susunan kepengurusan komunitas. Tim divisi pendidikan menangani segala kebutuhan untuk kegiatan

pembelajaran dalam setiap kegiatan edukasi yang dilakukan komunitas. Tim ini juga menjadi kordinator antara tim inti dan *volunteer* di kelas-kelas belajar. Tim divisi kordinasi lapangan berperan menyediakan segala kebutuhan adik-adik asuh demi memperlancar jalannya pembelajaran yang diselenggarakan komunitas.

Tim divisi hubungan masyarakat (Humas) memiliki tugas untuk mensosialisasikan keberadaan komunitas ke tengah-tengah masyarakat atau sebagai perantara antara komunitas dengan masyarakat. Tim ini juga melakukan hubungan komunikasi dengan berbagai pihak untuk menjalin kerjasama. Tim Pemberdayaan Masyarakat berkaitan dengan sumber daya Manusia. Tim ini berhubungan langsung dengan calon-calon *volunteer* yang ingin berbagi ilmu dengan adik-adik asuhan komunitas. Kewajiban dari tim ini ialah menyeleksi dan menerima *volunteer-volunteer* baru.

Selain pengurus yang tergabung susunan kepengurusan komunitas, ada beberapa komponen lain yang bergabung dalam komunitas, yaitu Tim Inti dan Relawan KOPPAJA Bekasi.

a. Pengurus KOPPAJA Bekasi

Pengurus KOPPAJA Bekasi adalah anggota-anggota terdaftar yang intens melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas. Anggota-anggota tersebut masuk ke dalam kepengurusan dan terdaftar dalam komunitas sebagai pengurus. Pengurus KOPPAJA Bekasi memiliki tugas serta tanggung jawab penuh terhadap komunitas sesuai kedudukannya masing-masing dalam susunan kepengurusan.

b. Tim Inti

Tim inti dikenal juga sebagai tim pendidikan, Tim inti berisi anggota-anggota terdaftar yang intens melakukan kegiatan pembelajaran. Tim ini berperan aktif dalam menentukan perangkat pembelajaran yang digunakan. Tim ini juga berpartisipasi mengisi kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

c. KAWAN Bekasi (KOPPAJA Relawan Bekasi)

KOPPAJA Relawan Bekasi adalah orang-orang yang ikut mendukung segala kegiatan yang diselenggarakan pengurus. KOPPAJA Relawan Bekasi bersifat umum sehingga dapat berpartisipasi secara aktif maupun pasif. Relawan tidak terikat oleh hak dan tanggung jawab penuh dalam komunitas. Contohnya adalah Relawan Pengajar. Relawan pengajar ini boleh mengisi kegiatan pembelajaran namun tidak terikat untuk terus mengisi kegiatan pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

E. Gambaran Peserta Didik

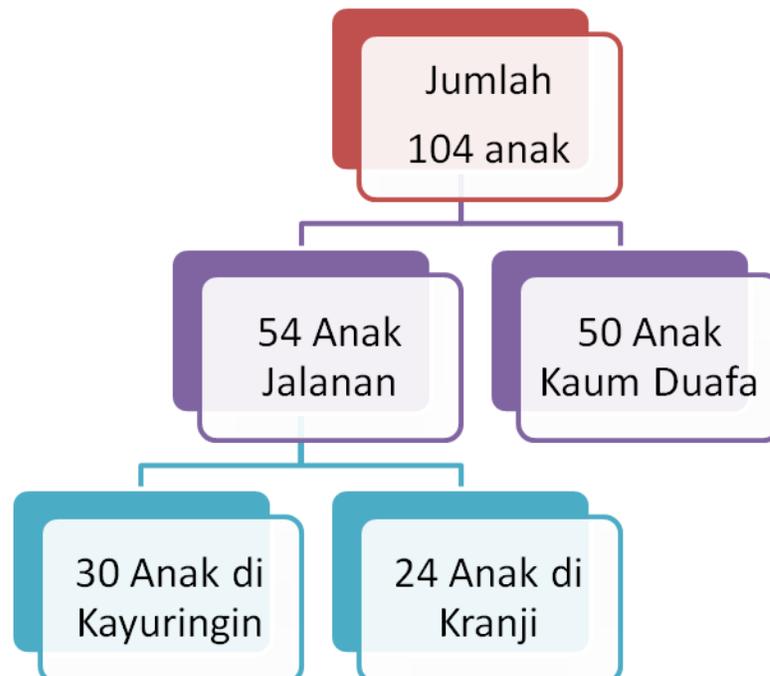
Sampai dengan saat ini, Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi memiliki adik-adik asuh yang semakin banyak. Menurut pengurus, berdasarkan data yang mereka miliki hingga bulan Agustus 2016 telah terdaftar sebanyak 104 adik-adik asuh yang telah bergabung. 104 adik-adik asuh tersebut terbagi menjadi dua kategori. Kategori peserta didik binaan komunitas yang pertama ialah anak jalanan. Kategori peserta didik binaan komunitas yang kedua ialah adik-adik kaum *duafa*,

adik-adik kaum *duafa* secara keseluruhan masih melanjutkan sekolah di bangku pendidikan formal. Adik-adik kaum *duafa* tidak aktif dalam program pembelajaran.

Jumlah adik-adik kaum *duafa* ialah 50 anak dan jumlah anak jalanan ialah 54 anak. Keseluruhan jumlah anak jalanan tersebut juga dibagi lagi dalam dua wilayah yaitu wilayah Kayuringin dan Kranji. Terdapat 30 anak jalanan di Kayuringin dan 24 anak jalanan di Kranji. Adik-adik asuh yang tergabung dalam pembinaan komunitas ialah anak-anak jalanan yang berusia 7 tahun hingga 22 tahun. Anak-anak jalanan yang bergabung dalam komunitas merupakan anak-anak yang putus sekolah dari bangku pendidikan formal. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek di pembinaan wilayah Kayuringin.

Bagan 2.2

Jumlah Anak-Anak Binaan KOPPAJA Bekasi



Anak-anak jalanan yang bergabung dalam binaan komunitas tidak direkrut melalui proses dan prosedur tertentu. Menurut penuturan beberapa pengurus komunitas pada awalnya beberapa pengurus KOPPAJA Bekasi turun langsung ke lapangan atau lokasi-lokasi tempat berkumpulnya anak-anak jalanan. Para pengurus KOPPAJA Bekasi tersebut secara perlahan melakukan pendekatan dan sosialisasi melalui percakapan ringan dengan beberapa anak jalanan. Anak-anak jalanan yang merasa tertarik akhirnya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan komunitas. Setelah bergabung dengan komunitas dan merasa nyaman dan mendapatkan manfaat, banyak dari anak-anak binaan komunitas yang memberikan informasi kepada teman-temannya dan mengajak anak-anak jalanan lainnya untuk ikut berganung.

F. Gambaran Program KOPPAJA

Pada bagian ini akan dipaparkan secara garis besar program-program yang dilaksanakan oleh Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi. Program-program ini adalah kegiatan komunitas yang dilakukan secara rutin dalam satu minggu ataupun kegiatan yang dilakukan dengan kerjasama dari pihak lain. Program KOPPAJA Bekasi secara garis besar, yaitu:

1) Penyelenggaraan kegiatan edukatif

Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari komunitas yaitu di bidang pendidikan anak-anak jalanan. Ada beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam satu minggu. Berikut jadwal kegiatan edukatif yang diselenggarakan komunitas.

Tabel 2.1
Agenda Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) KOPPAJA Bekasi

Waktu	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
Senin dan Jum'at Pukul 18.00 – 19.30	KBM Teknik Kejurusan / KBM Keterampilan
Selasa, Rabu dan Kamis Pukul 18.00 – 19.30	KBM <i>Ngaji Yuck</i> (Mengaji)
Sabtu Pukul 13.00 – 17.00	KBM Akhlakul Karimah
Minggu Pukul 13.00 – 17.00	KBM Pelajaran Umum Sekolah

Kelas belajar ini terbuka untuk seluruh adik-adik asuh yang tergabung dalam pembinaan komunitas. Selain kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tersebut, komunitas juga melaksanakan kegiatan diluar kelas, seperti Edutrip. Edutrip dilaksanakan seperti metode *study tour* yang diperuntukan bagi anak-anak asuhan komunitas. Pelaksanaan Edutrip tersebut tidak dapat dilaksanakan secara rutin seperti kegiatan edukatif dalam kelas, sehingga dilaksanakan dalam momen-momen tertentu saja karena mengingat berbagai faktor pendukung yang juga harus diperhatikan komunitas.

- 2) Sponsor pendidikan yang dilaksanakan atas kerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- 3) Program kerja sama dengan beberapa pihak, tetapi program kerja sama ini tidak rutin dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

G. Profil Informan

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi merupakan komunitas yang berorientasi pada pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui wujud dalam pendidikan ialah pembelajaran. Pembelajaran tidak begitu saja terlaksana, sebuah pembelajaran terdapat berbagai komponen begitu kompleks. Dalam pembelajaran komponen yang begitu amat penting ialah pendidik dan peserta didik. Maka, demi terlaksananya pembelajaran yang diharapkan mampu mencapai tujuan maka setidaknya kedua komponen tersebut harus dipenuhi.

Pendidik merupakan salah satu komponen terpenting bagi berlangsungnya seluruh proses belajar mengajar di kelas. Guru sebagai manajer kelas berperan dalam mengatur seluruh manajemen di dalam kelas. Tidak hanya itu, guru sebagai manajer kelas juga bertugas dan bertanggungjawab untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mengajar di kelas.

Adapun pendidik dalam komunitas yang menjadi subjek penelitian ialah Kak Ida, Kak Yusi, dan Kak Rizka. Mahtida Zuhri atau Kak Ida adalah Penanggung jawab kelas *calistung*. Ida yang juga berprofesi sebagai guru bergabung dalam komunitas sejak Juni 2016. Ida mengaku selalu tertarik untuk mendidik dan merasa tergerak untuk mebantukan kaum yang kurang beruntung melalui pendidikan.

Kak Yusi adalah penanggung jawab kelas kejar paket. Yusi merupakan seorang mahasiswa jurusan pendidikan matematika di sebuah Universitas Negeri di Jakarta. Yusi bergabung bersama KOPPAJA sejak tahun 2015. Menurut penuturannya, latar belakang ia bergabung dalam komunitas ialah karena ia prihatin akan kondisi anak-

anak jalanan yang kian marak. Yusi ingin membagi ilmu yang ia miliki dengan anak-anak jalanan yang kurang beruntung dibandingkan dirinya yang dapat mengenyam pendidikan hingga ke bangku perguruan tinggi.

Rizka Rahmawati atau Kak Rizka adalah penanggung jawab kelas keagamaan. Rizka bergabung menjadi *volunteer* sejak September 2015. Rizka merupakan seorang karyawan di Lembaga Tahfidz Qur'an (LTQ). Pada awalnya Rizka diajak oleh seorang teman untuk membantu mengajar di komunitas karena komunitas kekurangan tenaga pendidik, namun pada akhirnya Rizka tertarik dan semakin aktif mengajar hingga kini menjadi Tim inti dalam komunitas.

H. Penutup

Sebuah komunitas tentu didirikan dengan berbagai unsur pembentuk. Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) merupakan sebuah organisasi nirlaba (*non-profit*) yang concern dengan nasib pendidikan anak-anak jalanan. Banyak hambatan yang terjadi dalam komunitas oleh sebab itu adanya pembagian kerja dapat mempermudah mencapai tujuan komunitas. aktor-aktor yang terlibat juga bukan hanya komunitas, tetapi anak-anak jalanan dan program-program yang diselenggarakan harus berpihak pada kebutuhan anak jalanan.

BAB III

PERAN KOMUNITAS SEBAGAI UPAYA MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN

A. Pengantar

Dalam bab ini penulis akan memaparkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak-anak binaan yaitu anak jalanan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan proses pembelajaran yang dilakukan atas kerja sama dengan semua pihak, baik itu dari aktor pembelajaran maupun dari penerima manfaat pembelajaran. Aktor pembelajaran dalam penelitian ini adalah komunitas dan anak jalanan sebagai penerima manfaat pembelajaran. Aktor pembelajaran juga membutuhkan partisipasi masyarakat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pada bagian ini, akan dijelaskan sasaran dan tujuan dari program-program yang dilaksanakan oleh Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi. Informasi ini berguna untuk mengetahui fokus dari KOPPAJA Bekasi dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Selanjutnya, penulis akan memaparkan secara rinci program-program pembelajaran yang dirancang oleh komunitas. Informasi ini adalah pemaparan penting untuk mengetahui apa saja program-program KOPPAJA Bekasi yang dirancang komunitas sebagai bagian dari pembelajaran.

Bagian selanjutnya adalah kebermanfaatan program-program KOPPAJA Bekasi. Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana kebermanfaatan program terhadap

anak jalanan. Kemudian dipaparkan juga mengenai kendala pelaksanaan program. Kendala tersebut bisa datang dari pihak internal komunitas maupun dari pihak eksternal seperti dari anak-anak jalanan, masyarakat ataupun dari pemerintah setempat. Bagian terakhir dalam bab ini akan dijelaskan proses dari pembelajaran anak jalanan oleh komunitas melalui program-programnya. Informasi ini adalah sebagai acuan penting bagi penulis untuk mengetahui bagaimana setiap kegiatan yang dilaksanakan komunitas dapat membangkitkan motivasi belajar anak jalanan.

B. Program Pembelajaran KOPPAJA

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi memiliki beberapa program atau kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun bersifat *event*. Kegiatan yang bersifat *event* biasanya bekerja sama dengan pihak lain. Adapun kegiatan-kegiatan yang ditujukan bagi anak-anak jalanan yang sudah menjadi jadwal rutin yaitu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal. KBM tersebut dibagi lagi menjadi beberapa bagian seperti Kelas Pendidikan Agama, Kelas Pengetahuan Umum, serta Kelas Keterampilan.

Kelas Pendidikan Agama terdiri atas Kelas Mengaji dan Kelas Akhlakul Kharimah. Kelas Pengetahuan Umum dibagi menjadi Kelas *Calistung* dan Kelas Kejar Paket. Adapula kegiatan pembelajaran diluar kelas seperti Edutrip yang berupa *study tour*. Selain itu komunitas juga giat menyelenggarakan *event-event* tertentu sebagai wujud kerja sama dengan pihak lain. Program-program pembelajaran tersebut

dirancang sebagai upaya komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan.

B.1. Kelas Pendidikan Agama

Program pendidikan agama diselenggarakan sebagai bentuk perhatian komunitas akan pentingnya ilmu agama. Komunitas sangat memahami karakteristik anak jalanan yang bebas dan tidak terarah. Oleh sebab itu, tujuan diselenggarakannya kelas pendidikan agama ini ialah untuk menuntun anak-anak jalanan yang tidak terarah menjadi individu yang lebih baik dan terarah sesuai ajaran agama. Kelas Pendidikan Agama terdiri atas Kelas Mengaji dan Kelas Akhlakul Karimah.

Dalam kelas mengaji adik-adik binaan komunitas diajarkan untuk membaca Al-Qur'an, tata cara Salat, doa, dan hadist. Dalam kelas akhlakul karimah adik-adik binaan komunitas diajarkan tentang perilaku terpuji atau perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Contoh perilaku terpuji misalnya selalu berkata jujur, suka membantu orang lain, ikhlas membantu orang, pemaaf, adil, bijaksana, dan lain-lain.

Program kelas agama ini diselenggarakan karena komunitas dan anak-anak jalanan merupakan umat beragama. Komunitas ingin menyampaikan pada adik-adik binaan konsep dasar bahwa setiap manusia yang berada di bumi ini tidak begitu saja ada tetapi ada yang menciptakan yaitu Tuhan. Untuk memiliki tujuan hidup maka setia orang harus mengetahui seluk beluk diri sendiri. Dan untuk mengetahuinya, anak-anak jalanan terlebih dahulu harus memahami dan mengetahui siapa itu Tuhan,

aturan apa saja yang berlaku dalam agama, hukum apa yang berlaku jika melakukan kesalahan atau kebaikan.

Melalui hal-hal tersebut komunitas bertujuan agar setia anak-anak binaan memiliki ilmu agama yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu tersebut maka hasil yang diharapkan ialah anak-anak jalanan memiliki aturan hidup yang sesuai, memiliki pedoman agar hidupnya terarah. Menurut komunitas hidup itu perlu ditata tidak hanya dijalani. Oleh sebab itu komunitas membangun anak-anak binaan agar mereka mampu memahami siapa dirinya, siapa Tuhan nya dan apa yang perlu dilakukan agar menjadi manusia yang sepatutnya seorang hamba. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Nya, agar kita bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Komunitas beramsusi jika program keagamaan tidak diselenggarakan, maka hidup anak jalanan yang sangat dekat dengan kebebasan, pelanggaran dan beraturan akan semakin buruk. Anak-anak jalanan rentan akan berbagai hal negatif. Rizka, penanggung jawab kelas keagamaan menuturkan:

Jangankan untuk menata hidup, untuk memahami diri sendiri aja mereka ga paham. Makin ga ada aturan semakin hancur hidup mereka, Itulah tujuan kita, agar hidup mereka terarah, agar mereka tahu siapa sih mereka? Kenapa mereka diciptakan tdk seperti manusia pada umumnya. Tentu kita jelaskan Tuhan menciptakan mereka bukan tanpa sengaja. Tuhan punya alasan sendiri. Makanya kita harus kasih penjelasan tentang Tuhan dulu.⁵⁰

Kesadaran mengenai hal-hal tersebut yang juga dianggap komunitas sebagai sebuah cara untuk membangkitkan motivasi belajar anak jalanan. Membangkitkan motivasi belajar tentunya tidak mudah dan tidak terjadi begitu saja. Menurut

⁵⁰ Wawancara bersama Rizka pada tanggal 19 November 2016.

komunitas, membangkitkan motivasi haruslah melalui proses panjang dan bertahap. Tahap pertama dengan diselenggarakannya kelas keagamaan. Melalui kelas keagamaan tersebut anak-anak jalanan diajak untuk menyadari dari mana mereka berasal, bagaimana mereka dapat hidup hingga saat ini walaupun dalam kondisi finansial dan sosial yang “sulit”, komunitas juga menanamkan nilai jika kondisi kehidupan saat ini dapat berubah sesuai kehendak Tuhan. Jika hal-hal tersebut sudah dipahami maka komunitas percaya anak-anak jalanan akan memiliki semangat untuk merubah kondisi mereka dengan memiliki ilmu.

Gambar 3.1
Kegiatan Belajar Mengaji



Sumber: Dokumentasi peneliti (2016)

Gambar 3.2
Kegiatan Belajar Aklakul Karimah



Sumber: Dokumentasi peneliti (2016)

B.2. Kelas Pengetahuan Umum

Program kelas pengetahuan umum yang menjadi salah satu program dari Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi dibagi menjadi dua kelas yaitu, Kelas Calistung dan Kelas Kejar Paket. Masing-masing kelas memiliki karakteristik serta tujuan dan sasaran yang berbeda-beda.

B.2.1 Kelas *Calistung*

Seperti pada umumnya, kata *calistung* merupakan sebuah singkatan yang bersal dari Baca, Tulis, Hitung. Kelas *Calistung* yang dibangun KOPPAJA juga memiliki makna yang sama. Kelas *Calistung* adalah kelas yang didedikasikan untuk anak-anak jalanan yang memerlukan pembinaan pendidikan dari dasar. Pendidikan tersebut ialah pendidikan membaca, menulis dan berhitung.

Komunitas menyadari selain anak putus sekolah, peserta didik yang dibina oleh komunitas juga banyak yang belum pernah menginjakkan kaki di bangku sekolah. Sehingga anak-anak binaan tersebut sangat memerlukan pendidikan dasar. Sebagaimana yang kita ketahui membaca, menulis dan berhitung merupakan pokok dari pembelajaran. Dengan bekal membaca, menulis dan berhitung maka peserta didik dengan latar belakang apapun dapat terus melangkah ke pendidikan yang lebih tinggi.

Berikut wawancara dengan Mahtida Zuhri, Penanggung Jawab Kelas Calistung.

“iya disini banyak adik-adik yang belum bisa baca tulis, maklum aja kak soalnya mereka kan anak-anak putus sekolah bahkan banyak yang gak pernah sekolah juga, jadi kita ajarin mereka untuk membaca menulis sama berhitung dulu sampai mereka bisa. Tapi fokus pertama kita itu membaca sama menulis soalnya itu kan dasarnya banget kalo belum bisa baca tulis gimana mau lanjut ke pelajaran yang lebih sulit.

Kalo udah bisa baca tulis baru kita ajarin ngitung. soalnya kalo mereka dipaksain sekaligus mereka ga bisa malah kasian jatohnya kayak di cekokin gitu.⁵¹

Melalui wawancara bersama penanggung jawab kelas calistung tersebut, terlihat bahwa fokus pertama yang sangat diprioritaskan komunitas bagi anak-anak jalanan binaan ialah kemampuan dasar yaitu, membaca, menulis, dan berhitung. Langkah awal yang diterapkan komunitas dalam penyelenggaraan program ini ialah dengan mengajarkan anak-anak jalanan membaca. Anak-anak yang belum bisa membaca diajarkan membaca sampai bisa. Komunitas memiliki pandangan bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi siapapun sehingga harus diutamakan. Sebelum melangkah ke jenjang pelajaran berikutnya seperti berhitung maka anak-anak binaan harus dapat membaca dengan lancar. Komunitas juga sangat memperhatikan karakteristik anak jalanan yang tidak bisa dipaksakan.

“Mereka juga ga bisa dipaksain kak kayak anak-anak di sekolah umum. Kalo ngajarin mereka harus pelan-pelan dan sabar karena mereka sudah biasa kerja dan pendidikan bukan nomor satu buat mereka.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa komunitas sangat berusaha memahami karakteristik anak jalanan yang tidak bisa dipaksakan tersebut. Perlu proses panjang dalam mendidik anak-anak jalanan, mereka harus dibina dari tahap ke tahap. Anak jalanan bukan lagi memprioritaskan pendidikan sehingga butuh kesabaran penuh dalam menuntun mereka untuk mengenal dan mencintai pendidikan. Hal ini yang membuat komunitas membuat program dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁵¹ Wawancara bersama Mahtida Zuhri pada tanggal 27 November 2016.

⁵² Wawancara bersama Mahtida Zuhri pada tanggal 27 November 2016.

Kebutuhan anak jalanan akan pendidikan memang sangat beragam. Keberagaman tersebut diatasi oleh komunitas dengan berbagai cara. Salah satunya ialah dengan penyesuaian program dengan kebutuhan. Program-program tersebut dirancang sedemikian rupa untuk dapat menampung kebutuhan anak jalanan seperti penentuan kebijakan.

“Kita sengaja ga bikin kelas sesuai umur, soalnya kebutuhan mereka beda-beda kak, ada yang 12 tahun belum bisa baca, ada yg 9 tahun udah bisa baca. Makanya kelas calistung dibuat sesuai kebutuhan aja. Yang belum bisa baca umur berapapun ya masuk kelas *calistung* dulu.”⁵³

Salah satu kebijakan yang dibuat komunitas untuk menampung seluruh kebutuhan anak jalanan ialah dengan menyesuaikan kelas-kelas pendidikan berdasarkan tingkat pengetahuan masing-masing anak jalanan. Jika dibangku-bangku pendidikan formal jenjang usia juga sangat diperhatikan, komunitas tidak menjadikan usia sebagai pembatas bagi anak-anak binaan. Hal tersebut diungkapkan bahwa kemampuan anak-anak dalam binaan komunitas sangat beragam dan tidak terkait oleh usia.

B.2.2 Kelas Kejar Paket

Mengingat anak-anak jalanan binaan komunitas berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam maka dibentuklah kelas lain selain Kelas Calistung. Kelas tersebut adalah kelas kejar paket untuk memenuhi kebutuhan anak-anak jalanan yang mayoritas merupakan anak-anak putus sekolah. Kelas kejar paket diselenggarakan untuk anak-anak jalanan putus sekolah yang sudah dapat membaca, menulis, dan

⁵³ Wawancara bersama Mahtida Zuhri pada tanggal 27 November 2016.

berhitung. Sesuai dengan namanya kelas ini dibentuk agar anak-anak jalanan dapat mengikuti Ujian Kesetaraan yang diselenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Kelas Kejar Paket ini diselenggarakan sebagai bentuk perwujudan dari salah satu tujuan komunitas yaitu untuk mengembalikan anak-anak jalanan ke bangku-bangku sekolah formal.

Dalam kelas kejar paket, pelajaran yang diajarkan bersifat umum seperti pada pelajaran di bangku pendidikan formal. Mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar anak-anak binaan yang suatu saat akan mengikuti Ujian Kesetaraan yang diselenggarakan PKBM mampu mengikuti ujian dengan baik dan dinyatakan lulus. Setiap anak-anak binaan yang telah masuk dalam kelas kejar paket memang diproyeksikan untuk dapat mengikuti Ujian Kesetaraan tersebut saat usiannya telah sesuai untuk mengejar ketertinggalannya. Berikut wawancara dengan Yusi, Penanggung Jawab Kelas Kejar Paket.

“...nantinya adik-adik yang ikut kelas kejar paket bakalan ikut Ujian Kesetaraan. Misalnya kalo dia usianya 12 tahun nantinya bakal ikut Ujian Kesetaraan Paket A di PKBM jadi kan setara dengan SD nah, nanti bisa langsung lanjut ke SMP.”⁵⁴

Berdasarkan wawancara bersama penanggung jawab kelas kejar paket tersebut, tergambar bahwa komunitas sangat konsentrasi terhadap misinya untuk mengembalikan anak-anak jalanan ke bangku sekolah formal. Hal ini terlihat melalui program yang diselenggarakan. Penyesuaian usia juga nampaknya menjadi perhatian

⁵⁴ Wawancara bersama Yusi pada tanggal 9 Oktober 2016.

komunitas dimana komunitas membuat strategi sedemikian rupa agar anak-anak jalanan tersebut mendapatkan penanganan sesuai kebutuhan masing-masing anak binaan. Tidak semua anak masuk dalam binaan komunitas di usia dan latar belakang pendidikan yang sama. Agar anak-anak di kelas kejar paket dapat mengikuti ujian kesetaraan, komunitas mensiasatinya dengan cara yang unik, yaitu dengan mendidik anak-anak jalanan tersebut hingga usia mereka dirasa cukup untuk mengikuti ujian.

Ada proses yang harus diikuti oleh anak-anak jalanan untuk dapat mengikuti ujian kesetaraan tersebut. Pertama anak-anak jalanan yang putus sekolah dilihat juga dari usia mereka saat putus sekolah dan saat masuk dalam pembinaan komunitas. Kedua, anak-anak jalanan tersebut harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan komunitas. Ketiga, ketika usia anak-anak jalanan tersebut sudah sesuai dengan kriteria maka di daftarkan ke PKBM untuk mengikuti ujian kesetaraan. Keempat, saat dinyatakan lulus maka anak tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk berusaha memberikan pendidikan lanjutan di sekolah formal.

Berikut contoh proses penerapan program kejar paket. B putus sekolah di bangku kelas 3 Sekolah Dasar (SD) pada usia 9 tahun, masuk dalam komunitas pada usia 10 tahun. B harus mengikuti kegiatan pembelajaran dalam komunitas. Setelah mengikuti pembelajaran dan saat usianya minimal 12 tahun, maka B segera di daftarkan untuk mengikuti ujian kesetaraan paket A yang setara dengan Ujian Nasional tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Setelah dinyatakan lulus dalam ujian

kesetaraan paket A, maka B dapat melanjutkan pendidikan ke bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Gambar 3.3

Kegiatan Belajar mengajar di Kelas Kejar Paket



Sumber: Dokumentasi peneliti (2016)

B.3. Kelas Keterampilan

Selain program pendidikan mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan umum, komunitas juga merancang program keterampilan. Komunitas sangat memahami bahwa disamping pengetahuan agama dan pengetahuan umum, anak-anak binaan juga harus terampil dalam sebuah bidang tertentu seperti keterampilan kerajinan tangan atau keterampilan perbengkelan (teknik). Program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membentuk kemandirian mereka dalam mempersiapkan masa depan. Sebagaimana yang kita ketahui anak-anak jalanan melakukan berbagai motif pekerjaan untuk mendapatkan uang.

Berbagai motif seperti mengamen dan mengemis tentu dianggap kurang pantas bagi sebagian besar masyarakat umum. Oleh sebab itu komunitas memiliki tujuan agar disuatu saat nanti anak-anak jalanan merubah haluan arah hidupnya dimasa depan. Komunitas memiliki sebuah visi dalam program kelas keterampilan ini. Visi komunitas ialah mengubah stigma negatif masyarakat kepada anak-anak jalanan. Pencapaian visi tersebutlah yang selalu diupayakan komunitas dalam penyelenggaraan program kelas keterampilan.

Kelas keterampilan juga sangat diminati anak-anak binaan. Kak Krisna menyatakan “kalo keterampilan kan praktek jadi langsung dilakukan nah, anak-anak jalanan suka tuh yang langsung terjun dan berkarya sendiri.”⁵⁵ Kelas keterampilan juga dibuat agar anak-anak tidak merasa monoton dengan pembelajaran yang itu-itu saja yang dapat menimbulkan kejenuhan. Selain sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan bagi anak jalanan, rogram ini juga dirancang agar anak-anak jalanan semakin termotivasi dalam belajar sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang mereka kehendaki.

⁵⁵ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 12 November 2016.

Gambar 3.4**Hasil keterampilan anak jalanan binaan komunitas berupa Pin**

Sumber: Dokumentasi komunitas (2016)

Gambar 3.5**Relawan mengajarkan anak-anak jalanan membatik**

Sumber: Dokumentasi komunitas (2016)

B.4. Kegiatan Bersama Pihak Lain

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi melakukan berbagai kegiatan kerja sama dengan pihak-pihak asing. Kerja sama yang dilakukan juga bersifat edukasi. Setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak asing harus menyangkut kebutuhan pendidikan anak jalanan. Program kerja sama dengan beberapa pihak tersebut juga tidak rutin dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Program kerja sama yang dilakukan tentu bersifat sukarela sehingga tidak ada paksaan dari komunitas dalam penyelenggaraan kegiatan.

Program kerja sama yang dilakukan pihak lain bersama komunitas juga melewati proses. Biasanya kerja sama yang hendak dilakukan atas penawaran dan permohonan pihak lain. Tahap pertama, pihak lain menyerahkan penawaran dan permohonan kerja sama melalui proposal. Kedua, komunitas menyeleksi penawaran dan permohonan kerja sama pihak lain tersebut, jika sesuai dengan ketentuan komunitas maka kerja sama akan segera diselenggarakan, namun jika tidak sesuai maka kerja sama tidak akan dilaksanakan. Ketiga, jika penawaran dan permohonan pihak lain tersebut telah sesuai maka komunitas dan pihak lain akan melakukan koordinasi. Keempat, penyelenggaraan kegiatan sesuai dengan kesepakatan antara pihak lain dan komunitas.

Gambar 3.6
Anak-Anak Binaan bersama Yayasan AIDS Indonesia



Sumber: Dokumentasi peneliti (2016)

Komunitas juga melihat begitu aktif dan antusiasnya anak-anak jalanan jika komunitas melakukan *event* kerja sama dengan pihak lain. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang hadir saat komunitas dan pihak lain menyelenggarakan acara. Jumlah kehadiran anak didik komunitas akan bertambah berkali lipat dibanding saat hari-hari kegiatan belajar mengajar yang rutin diselenggarakan. Hal ini dinilai komunitas sebagai cara anak-anak binaan untuk mendapat ilmu pengetahuan baru dan dapat mencoba hal-hal baru bersama orang-orang baru dan tidak dilakukan secara terus menerus. Menurut penuturan Ida:

“iya, mereka senang tuh kalo ada komunitas-komunitas lain ngajak acara. Malah nanti dating semua kalo tau. Kalo hari belajar biasa paling yang datang 10 orang kalo ada acara bisa tujuh puluhan yang datang... kayaknya mereka senang kak kalo ada acara-acara gitu, jadi semangat datang. Hehe”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara bersama Mahtida Zuhri pada tanggal 19 November 2016.

C. Tujuan dan Sasaran Program

Hasil sebuah pembelajaran tentu didapatkan melalui proses berkepanjangan. Dalam pembelajaran proses berkepanjangan tersebut juga dapat ditinjau melalui pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau program-program pembelajaran. Program-program tersebut tidak terjadi begitu saja, setiap kegiatan atau program tentunya membutuhkan perancangan yang matang terlebih dahulu. Perancangan sebuah kegiatan atau program pembelajaran tentu membutuhkan tujuan dan sasaran. Tujuan merupakan sebuah hal yang diinginkan atau diharapkan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sasaran program dibutuhkan untuk mengetahui akan kemana arah program pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam kerangka perencanaan, penentuan kelompok sasaran pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan umum (*universal*) dan pendekatan khusus (*ideal*).⁵⁷ Pendekatan umum (*universal*) dapat berupa bantuan dana, sarana dan prasarana yang diberikan kepada semua daerah dan semua penduduk secara sama. Pendekatan khusus (*ideal*), ialah bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Berdasarkan penentuan kelompok sasaran pemberdayaan masyarakat tersebut, maka pendekatan yang digunakan komunitas dalam penelitian ini ialah pendekatan khusus (*ideal*).

Tujuan komunitas dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ialah untuk mendekatkan komunitas dengan anak-anak jalanan. Pendekatan tersebut harus

⁵⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1995). h. 131.

dilakukan mengingat karakteristik dari anak jalanan yang tidak dapat dipaksakan dan diikat dengan peraturan. Hal ini disebabkan karena anak-anak jalanan terbiasa hidup di jalan dan melakukan segala sesuatu sesuai kehendak sendiri. Dengan membangun kedekatan antara komunitas dengan anak-anak jalanan dapat memudahkan komunitas dalam membina dan mendidik anak jalanan.

Selain untuk mendekatkan anak-anak jalanan dengan komunitas, tujuan komunitas selanjutnya ialah untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak jalanan yang mayoritas kurang memiliki akses untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Komunitas berusaha penuh untuk tetap memberikan fasilitas yang menunjang bagi anak-anak jalanan di bidang pendidikan. Kualitas hidup anak jalanan lebih ditekankan, karena hal tersebut menjadi tujuan dari KOPPAJA Bekasi.

D. Kebermanfaatan Program

Kebermanfaatan sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran lewat program yang dijalankan. Program pembelajaran dapat tercapai apabila target sasaran mengakui merasakan adanya manfaat dari program kegiatan yang dilaksanakan. Apabila target sasaran tidak merasakan adanya manfaat dari suatu program kegiatan, dapat dikatakan pembelajaran yang dilakukan gagal. Kebermanfaatan program juga dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam program tersebut.

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi memfokuskan kegiatannya dalam kegiatan yang bersifat edukasi kepada anak-anak jalanan yang menghabiskan

waktunya di jalanan. Kegiatan tersebut diupayakan untuk memberikan pendidikan dalam kelas-kelas informal bagi anak jalanan dan waktu penyelenggaraan pembelajaran pun disesuaikan dengan waktu anak-anak jalanan melalukan aktifitasnya. Upaya tersebut dilakukan sebagai salah satu cara agar anak-anak jalanan tersebut mudah membagi waktu kerja dengan waktu belajar. Penyesuaian waktu tersebut dibuat agar anak-anak jalanan tidak merasa dipaksa atau dikekang dalam belajar, sehingga seiring dengan berjalannya waktu anak-anak jalanan memiliki kesadaran tersendiri untuk mengikuti program kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh komunitas dan akan pentingnya pendidikan bagi diri sendiri.

Berikut kutipan wawancara dengan Ida mengenai waktu belajar anak jalanan:

“...kalo mereka ga bisa di paksa harus datang. Banyak juga yang hari ini datang besok engga, terus dateng lagi minggu depan. Ya kita juga maklumin sih, soalnya mereka kan bukan kayak anak-anak sekolah yang bener-bener fokus sekolah gitu kak. Tapi sejauh ini sih allhamdulillah mereka datang, nyempetin buat belajar.”⁵⁸

Sejalan dengan penuturan Ida, berikut kutipan wawancara bersama Krisna juga mengungkapkan mengenai waktu aktifitas anak jalanan:

“mereka punya waktu kerja, biasanya sih rata-rata kalo pagi dari jam tujuh pagi sampai jam sepuluh pagi, udah itu pulang istirahat. Mereka kerja lagi kalo sore, biasanya dari jam lima sore sampai jam sepuluh malam. Makanya kita jam belajar kita siang supaya ga bentrok sama jam kerja mereka”⁵⁹

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui kelas-kelas belajar tersebut merupakan suatu motor penggerak kegiatan pembelajaran dari KOPPAJA Bekasi. Kelas belajar ini adalah sebagai media yang menjembatani komunitas untuk mengetahui secara jelas kebutuhan anak-anak jalanan. Selain sebagai wadah bagi

⁵⁸ Wawancara bersama Mahtida Zuhri pada tanggal 26 November 2016.

⁵⁹ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 20 November 2016.

anak-anak jalanan untuk mendapatkan pengetahuan. Kegiatan Belajar Mengajar juga berfungsi sebagai kontrol bagi komunitas untuk dapat menjangkau anak-anak jalanan ketika akan diadakan kegiatan berskala luas seperti kegiatan yang diselenggarakan bersama pihak lain untuk mendidik anak jalanan.

Manfaat pertama yang dapat dirasakan oleh anak-anak jalanan yang bergabung dalam komunitas ialah dari aspek edukasi. Terbukanya akses pendidikan untuk anak-anak jalanan dirasa sangat membantu mengingat minimnya kesempatan pendidikan bagi anak jalanan selama ini. Dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan komunitas maka, anak-anak jalanan yang putus sekolah maupun belum pernah bersekolah dapat merasakan kembali atmosfer pendidikan walaupun dengan pendidikan nonformal. Manfaat lain dari keberlangsungan kegiatan-kegiatan tersebut ialah anak-anak jalanan dapat mengisi waktu senggang mereka dengan hal-hal yang berguna dan bahkan dapat memperbaiki kualitas hidup mereka melalui pendidikan keterampilan yang diajarkan komunitas. Manfaat manifes yang terjadi dari kegiatan-kegiatan program tersebut juga dapat menghindari anak-anak jalanan dari kegiatan-kegiatan kriminal yang mungkin terjadi karena waktu anak-anak jalanan sudah dibagi untuk belajar bersama komunitas.

Kegiatan yang dilakukan komunitas bukan hanya pada aspek pemenuhan kebutuhan edukasi bagi anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan tersebut juga merasakan manfaat secara sosial dari terselenggaranya kegiatan yang diselenggarakan oleh KOPPAJA Bekasi. Manfaat secara sosial yang didapatkan anak jalanan dapat ditinjau melalui bagaimana anak-anak jalanan tersebut mampu bersosialisasi dengan

orang lain. Anak jalanan juga belajar menjalin komunikasi yang baik antar sesama teman ataupun dengan para pengajar serta pengurus dari KOPPAJA Bekasi maupun pihak-pihak yang melakukan kerja sama dengan komunitas. Program-program tersebut juga memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan.

E. Kendala Pelaksanaan Program

Perjalanan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi sejak awal dibentuk hingga kini bukan berjalan tanpa kendala yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan yang berperan dalam kegiatan pendidikan anak jalanan. Kendala tersebut muncul dari beberapa hal yang sejatinya sangat penting dalam mendukung kinerja dan kegiatan KOPPAJA Bekasi. Beberapa hal yang memberikan potensi gangguan kinerja kegiatan KOPPAJA Bekasi datang dari lingkungan internal pengurus dan pengajar komunitas sendiri serta dari lingkungan eksternal baik dari peserta didik maupun masyarakat luas.

Kendala yang paling sering ditemui dalam proses pembelajaran KOPPAJA Bekasi adalah dari internal organisasi adalah Sumber daya Manusia. Kurangnya SDM yang diharapkan dapat menjadi *volunteer* dalam proses pembelajaran KOPPAJA Bekasi menjadi salah satu kendala besar. Mencari SDM yang ingin bergabung dalam komunitas bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini juga disebabkan karena hakikat *volunteer* itu sendiri ialah bekerja dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan berupa materi (gaji).

Sedangkan untuk kendala eksternal yang disebabkan oleh peserta didik itu sendiri ialah karakteristik anak jalanan yang masih selalu ingin bebas dan tidak mau diikat oleh peraturan. Hal ini membuat komunitas harus tetap menyesuaikan diri dengan cara atau pola kehidupan anak jalanan. Komunitas tidak bisa memberikan peraturan atau hukuman karena besar kemungkinan anak-anak tersebut justru semakin menjauh dan kembali ke jalanan tanpa memperdulikan pentingnya memiliki ilmu.

F. Program Pembelajaran Sebagai Peran Komunitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu kepada peserta didik. Transfer ilmu tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat mengubah kehidupan sosialnya sendiri sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik untuk masa depannya kelak. Pihak yang menjadi penggerak dari program pembelajaran tersebut yaitu aktor pembelajaran. Aktor pembelajaran tersebut bukan hanya bertindak sebagai pemberi kemampuan (ilmu) tetapi juga sebagai motivator bagi penerima pembelajaran dalam hal ini ialah anak-anak jalanan.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁶⁰ Motivasi dapat berasal dari diri sendiri (internal) maupun didasari dengan dukungan orang lain (eksternal). Setiap

⁶⁰ Hamzah B. Uno., *Op.Cit*, h. 23.

individu memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Dalam penelitian ini, aktor pembelajaran merupakan sebuah komunitas peduli anak jalanan yang bergerak dalam basis pendidikan. Dalam proses pembelajaran, aktor pembelajaran selain memberikan kemampuan (ilmu) kepada anak jalanan juga memiliki peran untuk memotivasi dan mendorong anak jalanan untuk aktif dalam setiap program kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Mengingat anak-anak jalanan tersebut mayoritas adalah anak-anak putus sekolah maka tidak dapat dipungkiri peran aktor pembelajaran sebagai motivator sangat besar. Hal tersebut dikarenakan anak-anak jalanan telah memiliki orintasi berbeda mengenai proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh KOPPAJA merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam proses tersebut usaha yang terpenting adalah untuk membuat sasaran program yaitu anak jalanan termotivasi untuk terus belajar sehingga secara konsisten mau mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang diberikan. Hal ini dilakukan karena dampak dari sebuah program pembelajaran tidaklah cepat, harus ada proses berkepanjangan untuk mendapatkan hasil maksimal. Sebanding dengan apabila pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif maka dampak yang didapat melalui pendidikan dan keterampilan juga akan bertahan lebih lama pada anak-anak jalanan.

Tabel 3.1
Tabel Deskripsi Program Pembelajaran

Program	Deskripsi Program
Kelas Keagamaan	<p>Dalam kelas keagamaan, anak-anak jalanan diajarkan Mengaji dan ilmu Akhlakul Karimah. Kegiatan Mengaji rutin diselenggarakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Kegiatan Akhlakul Karimah rutin diselenggarakan setiap hari Sabtu. Kelas keagamaan ini boleh diikuti oleh semua anak-anak jalanan tanpa ada batasan usia. Dalam kelas Mengaji anak-anak di ajarkan membaca Iqro, Juz ‘Amma, Al-quran, doa-doa, tata cara Shalat. Pada kelas Akhlakul Karimah anak-anak jalanan di ajarkan tentang akhlak, sikap, perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.</p> <p>Evaluasi: Adanya program ini diharapkan anak-anak jalanan harus dapat Mengaji dan Shalat, taat menunaikan ibadah, dapat mengingat doa-doa, memiliki sikap yang baik sesuai ajaran agama seperti; jujur, sopan, saling tolong-menolong, santun, dan lain-lain.</p>
Kelas Pengetahuan Umum	<p>Calistung: Anak jalanan yang mengikuti program ini ialah anak-anak jalanan dengan karakteristik belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Anak jalanan yang mengikuti program ini sebanyak 5 orang. Anak-anak yang bergabung dalam kelas <i>calistung</i> bukan didasarkan pada usia melainkan pada kemampuan. Jika anak belum mampu membaca, menulis dan berhitung, berapapun usianya harus mengikuti program ini terlebih dahulu. Program ini diselenggarakan setiap hari Minggu. Pembelajaran pada kelas <i>calistung</i> menggunakan poster-poster dinding (seperti nama-nama buah, warna, hewan dll) dan tes langsung.</p> <p>Evaluasi: Dengan adanya program ini diharapkan anak-anak jalanan dapat mengenal huruf, angka, membaca dengan lancar dan berhitung.</p>
	<p>Kejar Paket: Anak jalanan yang mengikuti program ini ialah anak-anak jalanan yang sempat bersekolah namun harus berhenti (putus sekolah) mereka sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran yang diajarkan pada kelas kejar paket ialah Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan. Anak jalanan yang mengikuti program ini sebanyak 15 orang. Program ini diselenggarakan setiap hari Minggu.</p>

Program	Deskripsi Program
	Evaluasi: dengan mengikuti program ini anak-anak jalanan dapat mengikuti Ujian Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) setelah lulus anak jalanan akan mendapatkan izasah dan melanjutkan sekolah formal.

Sumber: peneliti

Tabel deskripsi program pembelajaran di atas, kedua program tersebut merupakan program pembelajaran pokok dari komunitas. Program-program tersebut dirancang seideal mungkin dengan evaluasi masing-masing. Evaluasi-evaluasi tentunya sebuah hal yang harus dicapai. Namun, tentu saja pencapaian target-target tersebut tidak begitu saja terjadi, harus ada jalan yang ditempuh oleh komunitas dan anak jalanan.

Komunitas memahami bahwa motivasi dari dalam diri sendiri (*internal*) itu sangat penting dalam belajar. Namun, komunitas secara jelas mengetahui bahwa motivasi belajar *internal* anak jalanan tidak terbangun begitu kuat karena anak jalanan memiliki orientasi berbeda mengenai konteks pendidikan. Oleh karena itu, komunitas mencari cara untuk membangun motivasi belajar anak jalanan. Hingga akhirnya komunitas merancang dua program pembelajaran yang utama, yaitu program kelas keagamaan dan program kelas pengetahuan umum.

Pertama, program kelas keagamaan, melalui program tersebut komunitas ingin membangun kesadaran anak jalanan akan pentingnya pendidikan dan belajar. Melalui kelas keagamaan tersebut anak-anak jalanan diajak untuk menyadari dari mana mereka berasal, bagaimana mereka dapat hidup hingga saat ini walaupun dalam

kondisi finansial dan sosial yang “sulit”, komunitas juga menanamkan nilai jika kondisi kehidupan saat ini dapat berubah sesuai kehendak Tuhan dan usaha yang ditempuh manusia. Jika hal-hal tersebut sudah dipahami anak jalanan maka komunitas percaya anak-anak jalanan akan memiliki semangat untuk merubah kondisi mereka dengan memiliki ilmu. Dengan kesadaran individu maka komunitas percaya anak-anak jalanan akan lebih bersemangat belajar tanpa harus dipaksa. Anak jalanan juga akan semakin aktif dalam kegiatan belajar karena mereka telah memiliki tujuan untuk sukses.

Kedua, program kelas pengetahuan umum, komunitas ingin memberikan pesan untuk anak jalanan bahwa tidak ada belajar yang sia-sia. Komunitas menanamkan nilai kepada anak jalanan bahwa apapun yang dipelajari selama itu baik maka akan ada hasil yang baik. Begitu juga dengan evaluasi dalam program kelas pengetahuan umum. Wujud evaluasi dari program ini ialah izajah, izajah dapat dimiliki melalui proses belajar. Jika tidak belajar maka tidak dapat izasah, hal tersebut yang dikuatkan komunitas pada anak jalanan.

Adanya hasil berupa izajah tersebut tentunya anak-anak berlomba untuk belajar agar mendapat izajah. Saat ada rasa ingin memiliki tentu hal tersebut dapat membangkitkan motivasi seseorang begitu juga dengan motivasi belajar anak jalanan. Ahli Pendidikan Luar Sekolah, Bapak Drs. Karnadi, M.Si mengungkapkan keputusan yang ditempuh komunitas melalui program demi membangkitkan motivasi belajar anak jalanan dapat berjalan baik dan sesuai harapan. Karena dengan kesadaran tersebut haruslah melalui tahapan-tahapan dan tidak bisa dipaksakan.

G. Penutup

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan Bekasi memiliki beberapa program atau kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun bersifat *event*. Program-program tersebut dirancang sesuai kebutuhan anak-anak jalanan. Kebutuhan utama yang diperhatikan oleh komunitas ialah mengenai pendidikan. Anak-anak jalanan yang bergabung dalam binaan komunitas umumnya sulit mengakses pendidikan. Sulitnya akses pendidikan tersebut, membuat anak-anak jalanan patah semangat untuk belajar. Oleh sebab itu program-program yang diselenggarakan komunitas juga sangat memperhatikan semangat belajar anak-anak dan selalu berusaha membangkitkan motivasi belajar tersebut.

BAB IV

IMPLIKASI KEBERLANGSUNGAN PEMBINAAN DAN PENDIDIKAN YANG DIBERIKAN KOMUNITAS TERHADAP ANAK JALANAN

A. Pengantar

Pembahasan di dalam bab IV ini merupakan keseluruhan analisis peneliti mengenai kajian “Implikasi Keberlangsungan Pembinaan dan Pendidikan yang Diberikan Komunitas Terhadap Anak Jalanan”. Analisis pada bab ini merupakan hasil perpaduan antara temuan lapangan penelitian dengan konsep yang digunakan peneliti. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab analisis. Sub bab pertama yaitu, analisis sistem sosial komunitas dalam penyelenggaraan pembinaan anak jalanan. Sub bab kedua adalah implikasi keberlangsungan dari pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas terhadap anak jalanan.

Sub bab pertama akan menjelaskan mengenai komunitas sebagai suatu sistem sosial. Hal tersebut akan dipaparkan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka *AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)*. Pada sub bab kedua akan menjelaskan mengenai implikasi keberlangsungan pembinaan anak jalanan. Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai berhasil atau tidaknya komunitas dalam membina dan mendidik anak jalanan.

B. Sistem Sosial Komunitas dalam Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan

Beberapa definisi mengenai komunitas merujuk pada inti bahwa komunitas merupakan salah satu tipe dari sistem sosial. Parsons menggunakan kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dalam menganalisis sistem sosial yang terjadi di masyarakat. AGIL merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh Parsons. Parsons mengungkapkan dalam sebuah sistem keempat konteks tersebut harus dijalankan agar sistem dapat berjalan dengan lancar dan dapat bertahan lama.

AGIL, A merujuk pada konteks *adaptation* (adaptasi). Konteks adaptasi di sini merupakan keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.⁶¹ *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Integration* (integrasi) merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalasi antara para anggota dalam sistem sosial itu.⁶² Konsep AGIL yang terakhir ialah L, yang merujuk pada *Latency* atau (Pemeliharaan Pola) yang merupakan sebuah kemampuan untuk mempertahankan organisasi agar dapat bertahan, diterima dan hidup terus.⁶³

⁶¹ Doyle Paul Johnson., *Op.Cit*, h. 130.

⁶² *Ibid.*,

⁶³ Alo Liliweri., *Op.Cit*, h. 161.

B.1. Adaptation

Sebagai sebuah sistem sosial, komunitas tentunya juga harus melakukan adaptasi untuk menghadapi lingkungan. Lingkungan, seperti sudah diketahui meliputi yang fisik dan yang sosial.⁶⁴ Lingkungan sosial dapat berupa institusional hingga masyarakat lain yang lingkupnya lebih besar dari kelompok tersebut tergantung pada besar kecilnya kelompok. Besar kecilnya kelompok dapat dilihat dari bagaimana sistem sosial tersebut berpapasan dengan sistem sosial lainnya di dalam masyarakat.

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi dapat dikatakan sebagai sebuah kelompok besar. Dimana KOPPAJA merupakan sebuah komunitas yang berada dalam lingkup wilayah masyarakat yang luas dan akan berpapasan langsung dengan sistem-sistem sosial lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan KOPPAJA harus dapat beradaptasi dengan masyarakat lain yang berada di luar kepentingan komunitas. Posisi komunitas dalam lingkup masyarakat luas membuat adaptasi yang dilakukan komunitas mengarah pada dua jalur yaitu, kepada masyarakat dan kepada anak jalanan. Adaptasi yang dilakukan komunitas ini juga dapat dilihat sebagai upaya agar dapat tetap bertahan dalam masyarakat.

Adaptasi yang dilakukan KOPPAJA terhadap masyarakat, pertama-tama ialah berkaitan dengan izin. Sebelum dikenal masyarakat tentunya komunitas membutuhkan izin dari perangkat masyarakat. Karena komunitas masih menumpang di kontrakan (*ngontrak*) maka komunitas meminta izin terlebih dahulu kepada

⁶⁴ *Ibid.*,

pemilik kontak. Setelah pemilik kontrakan setuju, komunitas tidak begitu saja menempati kontrakan. Komunitas memilih untuk izin kepada RT RW setempat terlebih dahulu.

Berikut kutipan wawancara dengan Krisna, ketua KOPPAJA Bekasi:

"awalnya pas mau *ngontrak*, kita izin dulu sama yang punya kontrakan, kita kasih tahu kalo kita *ngontrak* bukan buat dipakai sendiri atau sekeluarga gitu, tapi buat dipakai sebagai sekretariat sekaligus rumah singgah untuk anak-anak jalanan. Setelah pemilik setuju kita izin juga ke RT RW di sini, alhamdulillah RT RW juga tanggapannya positif."⁶⁵

Adaptasi kedua dilakukan komunitas agar masyarakat dapat mengenal keberadaan komunitas di tengah-tengah masyarakat setempat. Masyarakat setempat merujuk pada masyarakat di sekitar daerah sekretariat KOPPAJA Bekasi. Upaya awal yang ditempuh komunitas ialah dengan cara memperkenalkan diri melalui sosialisasi singkat yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Dengan perkenalan awal maka besar kemungkinan masyarakat dapat menerima keadaan komunitas sebagai sebuah kelompok yang menjalankan fungsinya dalam suatu sistem sosial yang utuh. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait upaya adaptasi yang dilakukan komunitas.

Berikut kutipan wawancara dengan Satrio, Divisi Hubungan Masyarakat KOPPAJA Bekasi:

"sejak awal sih gaada acara formal buat sosialisasi ke masyarakat sini. Awalnya paling kita humas suka ikut *nimbrung* aja kalo bapak-bapak lagi pada *ngumpul* gitu. Nah dari situ mulai deh sosialisasi pelan-pelan tapi pasti hehe. Jadi sekarang kalo orang-orang sekitar sini yang masih se RT kayaknya udah tahu KOPPAJA semua

⁶⁵ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 13 Agustus 2016.

deh kak. Soalnya udah banyak kalo ada yang nanya nih nanti mereka nunjukin arah jalan kesini kak”⁶⁶

Berikut kutipan wawancara dengan kak Ida dan kak Yusi:

“suka ada yang nanya juga sih kalo lagi Salat di Masjid. Kan daerah sini luas ya kak, awalnya mereka nanya rumahnya dimana mungkin dikira aku orang sini. Nah dari ditanya itu jadi ngobrol-ngobrol ngomongin KOPPAJA. Dari situ sih akhirnya mereka tahu ada sekretariat KOPPAJA, pas udah tau gitu sih responnya oke gitu kak nah sekalian promosi juga hehe”⁶⁷

“kalo aku sendiri sih ga tahu gimana awalnya tapi sebagai bagian dari komunitas ya paling kalo ada orang yang nanya ya aku kasih tahu KOPPAJA itu apa. Aku jabarin gimana gimananya KOPPAJA. Orang sini juga ramah-ramah, udah pada kenal kalo aku permisi numpang lewat merkea udah pada bilang mau ngajar ke KOPPAJA ya kak.”⁶⁸

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber menunjukkan adanya upaya-upaya yang dilakukan komunitas dalam memperkenalkan KOPPAJA kepada masyarakat setempat. Upaya-upaya tersebut bersifat sosialisasi sederhana tanpa menggunakan strategi khusus. Dengan sosialisasi-sosialisasi sederhana tersebut nampaknya membuat masyarakat mulai megenal komunitas. Terlihat juga bahwa masyarakat setempat menerima kehadiran komunitas ditengah-tengah mereka. Hingga kini masyarakat sekitar sekretariat sangat menerima secara positif kehadiran komunitas ditengah tengah lingkungan mereka. Masyarakat memaknai kehadiran KOPPAJA sebagai sebuah hal yang positif dan akan berdampak baik.

Adaptasi ketiga dilakukan KOPPAJA Bekasi dengan harapan agar masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk. Partisipasi-partisipasi dapat berupa

⁶⁶ Wawancara bersama Satrio pada tanggal 13 Agustus 2016.

⁶⁷ Wawancara bersama Ida pada tanggal 3 September 2016.

⁶⁸ Wawancara bersama Yusi pada tanggal 11 September 2016.

saran, kritik maupun keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan program. Tidak hanya dengan masyarakat sekitar sekretariat komunitas juga melakukan adaptasi dengan masyarakat di luar daerah sekretariat KOPPAJA. Komunitas menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu cara untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berikut kutipan wawancara dengan kak Satrio dan kak Ida:

“kalo buat masyarakat luas kita lebih lewat media sosial sih kak, kayak lewat *Facebook, Instagram, Twitter, Blog* juga. Karena kan jaman sekarang siapa sih yang ga punya akun-akun *medsos* kayak gitu. Nah dari situ kita share-share semua tentang KOPPAJA, penerimaan *volunteer, event-event* yang mau diadain semua di *share* ke media sosial. Sejauh ini sih responnya positif banget.”⁶⁹

“aku sendiri juga tahunya dari internet kak. Aku emang suka banget sama organisasi-organisasi kayak gini. Pas liat di internet ternyata ada komunitas kayak gini di Bekasi aku yang orang Cikarang tetap antusias kak. Langsung aku hubungin kak Krisna kan ada CP-nya atas nama kak Krisna. Yaudah aku tanya-tanya, pas hari Minggu-nya aku libur, aku langsung datang ke sekretariat mulai dari situ setiap minggu diusahain ke sini sampai sekarang aku jadi Tim Inti.”⁷⁰

Banyaknya respon positif yang berdatangan menunjukkan ketertarikan masyarakat luas akan keberadaan komunitas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti para *volunteer* yang mendaftar berasal dari luar daerah sekretariat dengan berbagai latar belakang. Ketertarikan lainnya dapat dilihat saat KOPPAJA melakukan event-event. Respon masyarakat juga sangat positif. Hal ini dapat dilihat melalui partisipasi masyarakat melalui pengumpulan donasi keuangan maupun peralatan sekolah dan berbagai hal yang dapat membantu terselenggaranya *event-event* tersebut.

⁶⁹ Wawancara bersama Satrio pada tanggal 13 Agustus 2016.

⁷⁰ Wawancara bersama Ida pada 3 tanggal September 2016.

Adaptasi yang dilakukan komunitas kepada anak jalanan ialah melalui pendekatan-pendekatan secara personal tentu dengan perlahan-lahan. Hal ini dikarenakan anak-anak jalanan tidak dapat dipaksakan untuk harus mengikuti kehendak dari KOPPAJA Bekasi.

Berikut kutipan wawancara dengan kak Yusi, kak Rizka dan kak Ida:

"Pasti ada adaptasilah sama adik-adik, awalnya ngajar kok gini sih kayak ga dihargai, dicuekin, pada sibuk sendiri, tapi mau marah-marah juga ga mungkin namanya anak-anak apalagi mereka udah lama ga sekolah. Ya akhirnya pelan-pelan deketin satu-satu dulu"⁷¹

"Kalo sama adik-adik sih sekarang udah deket tapi awal-awal adaptasinya lumayan susah apalagi aku ga punya basic guru, mereka juga bener-bener ga bisa ngaji. Tapi Alhamdulillah awalnya dengan niat baik hasilnya juga baik sekarang mereka juga niat belajar dan udah bisa ngaji sedikit demi sedikit"⁷²

"Aku lebih deketin ke anak yang susah banget diaturnya, yang kalo lagi belajar kabur kesana sini ngajak temennya ngobrol, pelan-pelan aku ajak ngobrol ringan aja kalo lagi istirahat, sampai akhirnya sekarang deket, jadi kalo sekarang belajar dia aneh-aneh ya ditegur, dia udah ngerti juga kalo dia salah"⁷³

Cara-cara tersebut nampaknya efektif dalam membangun adaptasi komunitas dengan masyarakat maupun dengan anak jalanan itu sendiri. Komunitas juga melakukan cara agar anak jalanan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Cara pertama yang dilakukan komunitas ialah dengan membangun komunikasi yang intens dengan anak-anak jalanan, maka komunitas dapat mengetahui kebutuhan mereka dan membimbing mereka untuk mengenal masyarakat luas.

Setiap sistem sosial tentunya dituntut untuk harus dapat memiliki kemampuan beradaptasi. Fungsi dari adaptasi ialah untuk dapat menyesuaikan diri dengan

⁷¹ Wawancara bersama Yusi pada tanggal 11 September 2016.

⁷² Wawancara bersama Rizka pada tanggal 1 Oktober 2016.

⁷³ Wawancara bersama Ida pada tanggal 3 September 2016.

lingkungannya. Komunitas harus mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Baik masyarakat di sekitar sekretariat maupun masyarakat wilayah Bekasi, hingga masyarakat di luar wilayah Bekasi. seperti yang telah dijabarkan adaptasi-adaptasi tersebut ditempuh komunitas melalui berbagai cara.

Komunitas mengharapkan dan berupaya agar masyarakat dapat mengetahui dan menerima keberadaan komunitas ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Melalui cara-cara tersebut, kemampuan komunitas untuk lingkungan nampaknya telah terealisasikan. Komunitas sebagai sebuah sistem nampaknya telah melakukan peran-perannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sehingga masyarakat kini tengah mengetahui dan menerima keberadaan komunitas ditengah-tengah lingkungan mereka. Bahkan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas juga turut berpartisipasi bersama komunitas.

B.2. Goal Attainment

Perhatian yang diutamakan di dalam *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan) bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.⁷⁴ KOPPAJA Bekasi sebagai suatu komunitas tentu harus memiliki tujuan bersama bukan tujuan individu semata. Dalam organisasi, *Goal Attainment* dirumuskan sebagai kemampuan organisasi untuk mengartikulasikan dan mencapai tujuan sistem secara objektif.⁷⁵

⁷⁴ Doyle Paul Johnson., *Op.Cit*, h. 130.

⁷⁵ Alo Liliweri, *Op.Cit*, h. 160.

Organisasi berupaya untuk mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan berbagai upaya. KOPPAJA Bekasi dapat juga dikatakan sebagai sebuah organisasi yang berarti komunitas harus dapat mencapai tujuan-tujuannya. Tujuan-tujuan tersebut tidak dapat begitu saja terjadi, tentu harus ada proses yang dijalankan. Persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.⁷⁶

Dalam wawancara peneliti bersama komunitas, Krisna menyampaikan:

“KOPPAJA punya visi untuk mengurangi anak jalanan, kami berusaha memotivasi mereka untuk kembali belajar, kami juga memiliki target untuk dapat mengembalikan mereka ke bangku sekolah”⁷⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, komunitas menyampaikan tiga tujuannya yaitu, memotivasi anak jalanan untuk giat belajar, mengembalikan anak jalanan ke bangsu sekolah, serta mengurangi angka anak jalanan di Bekasi. Komunitas menyadari untuk dapat mencapai ketiga tujuan tersebut dibutuhkan cara-cara khusus. Komunitas juga menyadari setiap tujuan yang ingin dicapai tentu melalui proses yang cukup panjang.

Dalam wawancara peneliti bersama komunitas, Krisna menyampaikan:

“supaya anak-anak jalanan yang putus sekolah dapat izajah caranya kita masukin ke PKBM. Nah kalo mereka udah dapat izajah kan kita bisa masukin mereka ke sekolah buat lanjutin sekolahnya. Misalnya ikut ujian paket A kalo lulus nanti lanjutik ke SMP. Tapi kan ga tiba-tiba ikut ujian kak, harus diajak belajar dulu, kita didik dulu gitu kak”⁷⁸

⁷⁶ Doyle Paul Johnson, *Op. Cit*, h. 130.

⁷⁷ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 20 November 2016.

⁷⁸ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 20 November 2016.

Untuk mencapai tujuan pertama yaitu dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan, komunitas menyelenggarakan program-program pembelajaran. Dengan terselenggaranya program-program dengan evaluasi masing-masing dapat pula membuat anak-anak jalanan memiliki tujuan yang searah dengan tujuan komunitas. Evaluasi dalam setiap program mampu membuat anak-anak jalanan memiliki tujuan dalam keberlangsungan pembinaan dan pendidikan tersebut. Tujuan anak jalanan ialah ingin mendapatkan ijazah.

Berikut kutipan wawancara dengan Dinda dan Lala, anak jalanan yang bergabung dalam KOPPAJA Bekasi:

"Aku senang kak belajar disini nanti tahun depan aku di daftarin buat ikut ujian kejar paket"⁷⁹

"...supaya dapat ijazah kak. Nanti kalo udah punya ijazah bisa sekolah lagi kalo ada rezeki nanti juga di bantuin sama koppaja kalo mau lanjutin sekolah kayak kak Ridho sekarang udah SMP di Madrasah"⁸⁰

Terdapat kesinambungan di antara tujuan komunitas dan anak jalanan. Dengan kesinambungan tersebut tujuan dari komunitas dapat terealisasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui kesadaran anak jalanan untuk mendapatkan ijazah sehingga mereka termotivasi saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan anak jalanan, anak jalanan dapat mewujudkan tujuannya dengan bantuan komunitas yang berperan penting dalam membina dan mendidik anak jalanan.

Setelah motivasi belajar anak jalanan terealisasikan, maka komunitas harus mencapai tujuan berikutnya yaitu mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah

⁷⁹ Wawancara bersama Dinda pada tanggal 15 Oktober 2016.

⁸⁰ Wawancara bersama Lala pada tanggal 20 November 2016.

formal. Untuk mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah, komunitas bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Melalui kerja sama dengan PKBM tersebut anak-anak dapat mengikuti ujian kesetaraan dan mendapatkan ijazah. Setelah mendapat ijazah maka anak-anak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah formal.

Tujuan komunitas dalam ruang lingkup yang lebih besar yaitu dalam ranah pendidikan Bekasi ialah dengan harapan dapat mengurangi anak jalanan di Bekasi. Komunitas berupaya mengembalikan anak-anak jalanan yang putus sekolah tersebut ke bangku sekolah. Dengan kembalinya anak-anak jalanan ke sekolah maka diharapkan akan berdampak dengan berkurangnya angka anak jalanan di kota Bekasi. Berkurangnya anak jalanan dapat disebabkan karena anak-anak jalanan yang melanjutkan pendidikannya ke bangku sekolah formal tentunya akan menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah. Anak-anak jalanan tersebut akan berada di sekolah pada jam-jam bekerja di jalanan sehingga waktu mereka terbatas untuk melaksanakan aktivitasnya di luar jam sekolah.

Pengambilan keputusan untuk melakukan cara-cara tersebut tentu telah direncanakan oleh komunitas dengan sangat matang. Dengan harapan dapat mencapai tujuan dari komunitas itu sendiri. Tujuan tersebut juga diharapkan dapat dirasakan oleh anak-anak jalanan. Dengan terealisasinya tujuan tersebut tentu saja secara manifes komunitas turut membantu penyelenggaraan pendidikan di Bekasi.

B.3. Integration

Fungsi integrasi ini merumuskan perangkat peraturan-peraturan yang menjamin agar setiap unsur dalam organisasi akan bekerja satu arah dan tidak berlawanan.⁸¹ Untuk memenuhi fungsi integrasi tersebut maka komunitas sebagai sebuah sistem sosial harus memperhatikan keseluruhan aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain terhadap pihak internal dan juga pihak eksternal. Pihak internal dalam komunitas sendiri terdiri seluruh anggota komunitas dan juga anak-anak jalanan. Pihak eksternal yang juga diperlukan dalam menjalankan fungsi integrasi komunitas salah satunya ialah dengan membangun kerja sama bersama pihak lain atau komunitas-komunitas lain.

Fungsi integrasi bagi seluruh anggota komunitas diasiasi komunitas dengan secara sadar membangun rasa solidaritas seluruh anggota komunitas. Melalui terbangunnya rasa solidaritas antar seluruh anggota komunitas tersebut maka komunitas dapat merumuskan peraturan-peraturan dalam komunitas. Peraturan-peraturan tersebut dibuat agar para anggota komunitas mampu bekerja satu arah dan tidak berlawanan. Masing-masing individu memang memiliki perbedaan namun hal tersebut masih bisa diatasi jika masing-masing individu mematuhi peraturan yang telah disepakati.

Cara pertama yang harus dilakukan individu dalam komunitas ialah secara bersama sama membangun kesadaran dalam diri. Kesadaran diri tersebut salah satunya bahwa kehadiran komunitas ialah untuk membina dan mendidik anak-anak

⁸¹ Alo Liliweri, *Op.Cit*, h. 161.

jalanannya secara sukarela bukan berorientasi pada materi finansial. Untuk dapat bekerja satu arah, maka dibuatlah struktur keorganisasian dalam komunitas. Hal ini juga berfungsi sebagai cara agar masing-masing individu memiliki tanggung jawab demi mencapai tujuan dan agar setiap fungsi dalam sistem berjalan sebagaimana mestinya dan utuh. Jika masing-masing divisi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka komunitas dapat dikatakan sebagai sebuah sistem sosial yang memenuhi prasyarat.

Selain membangun fungsi integrasi terhadap seluruh anggota komunitas. Komunitas juga berusaha membangun fungsi integrasi dalam diri anak-anak jalanan. Komunitas sebagai sebuah sistem sosial berupaya merumuskan cara agar anak-anak jalanan dapat bekerja sama dan tidak berlawanan. Proses *integration* yang dilakukan oleh komunitas salah satunya ialah melalui kerja sama atau kerja kelompok antar anak jalanan. Sehingga anak jalanan dapat berbaaur dan berkomunikasi dengan temannya. Dalam hal ini komunitas membina anak-anak jalanan untuk dapat bekerja satu arah dan tidak berlawanan.

Berikut kutipan wawancara dengan Kak Ida:

"kalo di kelas *Calistung*, kadang aku kasih juga mereka kerja kelompok supaya bisa berbaaur, yang ringan-ringan aja, kayak membaca nanti aku kasih teks singkat misalnya sepuluh nama buah, nah mereka baca ganti-gantian nanti kelompok mana yang bisa baca semuanya dapet point 100"⁸²

Melalui kerja sama atau kerja kelompok tersebut, komunitas berasumsi dapat mempersatukan anak-anak jalanan untuk dapat bekerja sama dan berbaaur. Sehingga

⁸² Wawancara bersama Ida pada tanggal 11 September 2016.

terjadi keakraban dan rasa seperjuangan untuk sama-sama belajar dan saling memotivasi. Anak-anak jalanan juga dapat saling membantu dalam proses pembelajaran.

Integrasi yang dilakukan komunitas juga tidak hanya sebatas dengan pihak internal dalam komunitas saja. Komunitas juga membangun fungsi integrasi dengan pihak-pihak di luar komunitas. Komunitas menjalin banyak relasi-relasi dengan pihak lain. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan bersama pihak lain. Baik dalam lingkup wilayah teritorial yang sama maupun di luar wilayah Bekasi.

B.4. Latency

Latency atau Pemeliharaan Pola, berfungsi untuk dapat mempertahankan keberadaan komunitas. Dalam organisasi, *Latency* merupakan sebuah kemampuan untuk mempertahankan organisasi agar dapat bertahan, diterima dan hidup terus.⁸³ Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.⁸⁴ Dalam memelihara pola, komunitas tentu harus mengikutsertakan seluruh aktor yang terlibat baik anak jalanan maupun anggota komunitas itu sendiri.

Keseluruhan aspek harus secara sadar memelihara pola agar dapat mempertahankan keberadaan dan keutuhan komunitas. Salah satu hal yang harus diperhatikan komunitas ialah melalui anak jalanan sebagai sasaran dan tujuan

⁸³ Alo Liliweri, *Op.Cit*, h. 161.

⁸⁴ George Ritzer dan Douglas. J. Goodman, *Op.Cit*, h. 257.

komunitas. Anak jalanan yang dibina tentunya harus dapat mengikuti pola yang diterapkan komunitas. Tujuannya agar komunitas tetap berjalan sesuai konteksnya sebagai sebuah sistem. Proses pemeliharaan pola dilakukan komunitas dengan beberapa cara yaitu, pemberian hadiah dan hukuman.

Berikut kutipan wawancara dengan dan Kak Rizka, Kak Ida dan Kak Yusi:

"biasanya dikasih penawaran, misalnya ayo yang bisa hafal doa makan nanti kakak kasih coklat atau dapat nilai tambahan"⁸⁵

"Hukumannya sih paling cuma teguran sama dikasih pertanyaan biasa gitu. Kayak misalnya $3 + 3 =$ berapa?"⁸⁶

"aku kadang suka ngancem kak hehe, aku bilang ke anak-anak kalo misalnya mereka ga tertib nanti ga didaftarin ikut ujian loh. Gitu kak hehe"⁸⁷

Melalui wawancara, terlihat bahwa pada akhirnya anak-anak jalanan mengikuti pola-pola yang dibuat komunitas. Hal ini dirasa mampu menjaga pola-pola yang tengah ditetapkan komunitas. Sehingga anak jalanan juga termotivasi untuk mendapatkan hadiah dan bersikap lebih tertib dalam pembelajaran agar tidak terkena hukuman atau teguran. Dengan motivasi dan kesadaran yang tumbuh dalam diri anak tersebut tentu komunitas mampu mempertahankan pola yang telah mereka tentukan.

Aspek lain yang harus diperhatikan komunitas ialah mengenai motivasi setiap anggota komunitas sendiri. Setiap anggota komunitas adalah penggerak komunitas. Mengingat setiap anggota komunitas merupakan aktor yang berperan penting dalam keberlangsungan dan keutuhan komunitas. Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dapat berjalan karena kerja sama yang dijalin setiap anggota komunitas. Untuk dapat

⁸⁵ Wawancara bersama Rizka pada tanggal 3 September 2016.

⁸⁶ Wawancara bersama Ida pada tanggal 1 Oktober 2016.

⁸⁷ Wawancara bersama Yusi pada tanggal 11 September 2016.

mempertahankan komunitas maka pemeliharaan pola-pola dalam komunitas harus selalu diperhatikan.

Terlebih lagi KOPPAJA sempat non-aktif dalam membina anak-anak jalanan, maka saat komunitas berusaha penuh agar dapat selalu aktif dan selalu mampu mempertahankan komunitas. Dalam sistem sosial seringkali terjadi kejenuhan dalam diri anggota-anggotanya. KOPPAJA juga menyadari besar kondisi tersebut apalagi setiap anggota KOPPAJA bekerja secara sukarela tanpa upah (gaji). Dengan begitu maka tentu saja para anggota bisa kapan saja secara bebas merasa jenuh dan terikat oleh sistem lain.

KOPPAJA memelihara pola ialah dengan berbagai cara. Pertama, adanya peringatan-peringatan hari komunitas. Peringatan hari komunitas seperti Hari Ulang Tahun KOPPAJA biasanya diperingati dengan membuat acara peringatan setiap tahun. Dengan begitu seluruh anggota komunitas diajak berpartisipasi dalam acara. Acara yang dibuat juga mengikutsertakan seluruh anggota komunitas seperti diadakannya lomba bagi anggota komunitas.

Kedua, adanya *requitment* keanggotaan baru. Selain untuk menambah Sumber Daya Manusia, *requitment* keanggotaan baru juga dapat memperkuat keutuhan komunitas. Keutuhan komunitas disini dapat dianalisis melalui sistem kerja penerimaan itu sendiri. Dalam menerima anggota baru tentu komunitas akan tidak menerima secara sembarangan. Komunitas akan melakukan proses penyaringan, melalui proses tersebut dibuatlah panitia atau tim penerimaan anggota baru dimana tim tersebut berisikan anggota-anggota komunitas. Tim penerimaan anggota baru

tersebut akan bekerja sama dalam menentukan anggota-anggota baru yang akan diterima. Dari sanalah diharapkan terjalin komunikasi, kerja sama, kesepakatan dan pencapaian tujuan yang sama yang lebih baik lagi.

Ketiga, komunitas membuat kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran. Melalui kegiatan ini para anggota komunitas dapat berdiskusi mengenai komunitas maupun mengenai hal-hal diluar komunitas. Hal tersebut tentunya dapat membangun rasa kebersamaan dan satu tujuan yang pada akhirnya dapat mempertahankan keberadaan dan keutuhan komunitas.

Mengingat tiga aspek sebelumnya juga ditempuh melalui berbagai tahapan. Latency dapat dilihat melalui keberlangsungan dari ketiga aspek sebelumnya yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, dan *Integration*. Pola-pola yang sudah baik harus dipertahankan dan diperbaharui agar dapat memicu motivasi-motivasi individu dalam komunitas. Jika pola-pola terdahulu dianggap kurang baik maka haruslah diciptakan strategi-strategi baru guna mempertahankan komunitas.

C. Implikasi Keberlangsungan dari Pembinaan dan Pendidikan yang Diberikan Komunitas Bagi Anak Jalanan

Komunitas telah menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak jalanan. Setiap pembinaan dan pendidikan yang tengah diselenggarakan tersebut diharapkan akan menghasilkan dampak bagi setiap pihak yang terlibat. Setiap pihak tentunya mengharapkan dampak-dampak yang terjadi ialah hal-hal yang positif. Begitu juga dengan keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan

KOPPAJA. Komunitas sebagai salah satu pihak yang terlibat sangat mengharapkan dampak positif yang terjadi baik terhadap KOPPAJA Bekasi sendiri, terlebih lagi terhadap anak jalanan sebagai objek pembinaan.

“...harapan kita pasti mau yang terbaik, apalagi untuk anak-anak binaan. Tujuan kita sebagai komunitas ya untuk kebaikan mereka, kita berusaha gimana caranya supaya apa yang kita rencanakan, kita buat berdampak positif buat mereka.”⁸⁸

Harapan-harapan KOPPAJA Bekasi tersebut tentu akan terlihat berhasil atau gagal setelah pembinaan dan pendidikan diselenggarakan. Keberhasilan maupun kegagalan adalah sebuah hasil yang akan terlihat dari proses penyelenggaraan pembinaan dan pendidikan yang dilakukan. Keterlibatan komunitas dipandang memiliki pengaruh terhadap anak jalanan. Keberlangsungan pembinaan dan pendidikan dalam KOPPAJA berdampak besar terhadap anak jalanan.

Pengaruh yang didapatkan anak jalanan dalam pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas sejauh ini dinilai memiliki dampak yang positif. Dampak-dampak tersebut pertama ialah terbangunnya kembali motivasi belajar anak jalanan. Kedua, anak-anak jalanan dapat mengikuti Ujian Kejar Paket. Ketiga, anak-anak jalanan juga dapat melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah formal. Keempat, anak-anak jalanan juga mendapatkan pengetahuan keterampilan. Kelima, aktifnya komunitas dalam berbagai acara yang melibatkan anak-anak jalanan juga berimplikasi terhadap perkembangan potensi sosial anak jalanan.

⁸⁸ Wawancara bersama Krisna pada tanggal 11 September 2016.

Tabel 4.1
Tabel implikasi Keberlangsungan Pembinaan dan Pendidikan

No.	Implikasi
1.	Terbangunnya motivasi belajar anak jalanan yang sudah memudar melalui program pembelajaran yang diselenggarakan komunitas.
2.	Mengikuti Ujian Kejar Paket yang melalui kerja sama yang diselenggarakan bersama Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
3.	Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan formal setelah memiliki izajah yang didapatkan melalui Ujian Kejar Paket.
4.	Mendapatkan pengetahuan keterampilan seperti keterampilan membuat pin dan kemampuan teknik perbengkelan.
5.	Perkembangan potensi sosial anak jalanan melalui keikutsertaan anak jalanan dalam berbagai acara yang diikuti komunitas.

Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi yang baru aktif kembali sekitar dua tahun ini tengah berupaya untuk mengikutsertakan anak-anak jalanan dalam ujian kejar paket tahun ini. Walaupun secara usia komunitas masih amat dini namun komunitas juga menyadari bahwa anak-anak jalanan membutuhkan bantuan sesegera mungkin. Komunitas mencari cara agar dapat membantu pendidikan anak jalanan. Sehingga komunitas menerapkan strategi dan program yang terbilang cepat. Program tersebut memang terbilang kilat namun komunitas memiliki jangka waktu kurang lebih satu tahun untuk membina dan mendidik anak jalanan.

“tahun lalu yang lulus ujian kejar paket ada lima anak. Insya Allah, tahun ini juga ada lima anak yang lagi proses menuju lulus. Yah walaupun baru dua tahun, kita usahain ada yang ikut ujian kejar paket. Soalnya program ini kan kilat berjalan jadi setia tahun insya allah diusahakan. Yang penting kan kita membina dan mendidik,

kita juga ngajarinnya yang umum dari paket itu misalnya mata pelajaran yang di-UN-kan.”⁸⁹

Tahun ini ditargetkan lima orang anak jalanan akan didaftarkan dalam Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan kelima anak jalanan tersebut direncanakan akan mengikuti ujian kejar paket.

Tabel 4.2

Data Anak Jalanan yang Akan Mengikuti Ujian Kejar Paket tahun 2017

No.	Nama	Target Ujian Kejar Paket
1.	Dinda	A
2.	Anita	A
3.	Ipin	A
4.	Arif	C
5.	Sandy	C

Tahun lalu juga terdaftar sebanyak lima orang anak jalanan yang mengikuti ujian kejar paket. Kelima anak tersebut kini tengah melanjutkan pendidikan ke bangku pendidikan formal.

Tabel 4.3

Data Anak Jalanan yang Mengikuti Ujian Kejar Paket tahun 2016

No.	Nama	Ujian kejar paket	Melanjutkan ke
1.	Ilham	A	SMP
2.	Nisa	A	SMP
3.	Ridho	B	SMK
4.	Cecep	B	SMK
5.	Dodo	C	Bekerja

⁸⁹ Wawancara bersama Ida pada tanggal 16 Desember 2016.

Implikasi pembinaan dan pendidikan dari komunitas terhadap anak jalanan selanjutnya terlihat dari keterampilan yang dimiliki anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan dalam binaan KOPPAJA Bekasi juga diberikan pembinaan keterampilan. Dengan pemberian pembinaan keterampilan tersebut, anak-anak jalanan kini memiliki pengetahuan keterampilan yang baru dan beragam. Salah satu keterampilan yang telah terlihat dampaknya ialah keterampilan membuat aksesoris berupa Pin.

Melalui pembinaan keterampilan tersebut anak-anak jalanan kini dapat membuat Pin dengan alat-alat yang juga telah disediakan komunitas. sehingga kini anak-anak jalanan sudah dapat menerima pesanan pembuatan Pin. Dengan begitu jika ada pesanan Pin maka anak-anak jalanan akan mengerjakannya. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada berkurangnya waktu anak jalanan untuk berada di jalan. Karena membuat pesanan pin tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat dan juga ada estimasi waktu dari pemesan.

“udah bisa bikin Pin kak. Awalnya diajarin sekarang alhamdulillah udah bisa bikin sendiri bareng teman-temen. Alat-alatnya juga disediakan sih hehe. Kan kalo ada *pesenan* gitu kita kerjain rame-rame kak.”⁹⁰

⁹⁰ Wawancara bersama Dinda pada tanggal 15 Oktober 2016.

Gambar 4.1
Hasil Pesanan Pembuatan Pin



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Implikasi lain dari pembinaan dan pendidikan yang diberikan komunitas kepada anak jalanan ialah perkembangan potensi sosial anak jalanan. Perkembangan potensi ini dilihat melalui keikutsertaan anak jalanan dalam berbagai acara yang diikuti komunitas. Komunitas memang secara aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak asing. Komunitas berasumsi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat anak-anak jalanan bersemangat dan akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman baru.

Aktifnya komunitas dalam mengikuti berbagai kegiatan juga memiliki dampak terhadap anak jalanan. Anak-anak jalanan selalu antusias dalam mengikuti setiap kegiatan. Dengan kegiatan-kegiatan yang diikuti komunitas, anak-anak jalanan binaan komunitas selalu dilibatkan. Anak-anak jalanan diikutsertakan dalam berbagai perlombaan.

Dalam mengikuti setiap perlombaan anak-anak jalanan selalu bersemangat untuk memenangkannya. Semangat tersebut yang pada akhirnya membuat anak-anak jalanan tersebut memenangkan perlombaan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut kemampuan sosial anak-anak jalanan juga terbangun. Hal ini dikarenakan anak-anak jalanan yang secara intens bertemu banyak orang akhirnya mampu bersosialisasi terhadap masyarakat secara luas.

Implikasi dari keberlangsungan pembinaan dan pendidikan yang tengah diselenggarakan komunitas sejauh ini memang terlihat berdampak positif. Peneliti melihat implikasi yang diraih komunitas begitu kompleks dan cepat mengingat usia komunitas yang begitu dini. Komunitas juga mengaplikasikan program kilat dalam penyelenggaraan pembinaan dan pendidikan bagi anak jalanan. Hal ini tentu akan berdampak kurang baik bagi anak jalanan.

Mengingat anak jalanan yang dibina dan dididik oleh komunitas merupakan anak putus sekolah maka tentunya anak-anak jalanan membutuhkan pembinaan dan pengarahan mendalam. Pembinaan dan pengarahan mendalam tentunya membutuhkan proses dengan waktu yang cukup panjang. Komunitas juga harus memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi anak-anak jalanan sehingga pembinaan dan pendidikan yang tengah diselenggarakan tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif. Komunitas juga harus memperhatikan kompetensi afektif dan psikomotorik dari anak jalanan. Dengan memperhatikan latar belakang anak jalanan maka komunitas mampu mengetahui kebutuhan dan dapat berupaya menanggulangi kebutuhan dari anak-anak jalanan.

D. Penutup

Komunitas sebagai sebuah sistem tengah membina dan mendidik anak-anak jalanan untuk mampu beradaptasi dengan komunitas maupun dengan lingkungan. Anak-anak juga memiliki tujuan yang jelas dalam mengikuti penyelenggaraan pembinaan dan pendidikan dari komunitas. komunitas juga memiliki strategi-strategi untuk memelihara pola dan integrasi kelompok. Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan berdampak positif sehingga anak-anak jalanan binaan KOPPAJA dapat merasakan manfaat. Manfaat yang dirasakan terjadi dari berbagai faktor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dilakukan pada Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi dapat disimpulkan bahwa KOPPAJA Bekasi turut berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar anak-anak jalanan. Peran tersebut dapat terlihat melalui program-program pembelajaran yang diselenggarakan komunitas. Program pembelajaran yang diselenggarakan komunitas sebagai upaya dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan berlangsung dengan baik walaupun lingkungan belajar memiliki keterbatasan.

KOPPAJA Bekasi juga memposisikan diri sebagai sistem sosial yang utuh. Hal ini terlihat dari Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, serta Pemeliharaan pola yang harus dilaksanakan komunitas berjalan sesuai fungsinya masing-masing. Keseluruhan fungsi tersebut berjalan dengan seimbang. Keseimbangan setiap fungsi tersebut berdampak pada keberlanjutan komunitas dan implikasi yang didapatkan.

Implikasi yang didapatkan anak jalanan dalam pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan oleh komunitas berdampak positif. Dampak pertama ialah dengan terbangunnya kembali motivasi belajar yang sudah lama memudar. Kedua, anak-anak jalanan yang sudah termotivasi tersebut dapat mengikuti Ujian Kejar Paket dan selanjutnya dapat melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah formal. Ketiga, anak-anak jalanan juga mendapatkan pengetahuan keterampilan seperti keterampilan

membuat pin dan kemampuan teknik perbengkelan. Keempat, aktifnya komunitas dalam berbagai acara yang melibatkan anak-anak jalanan juga berimplikasi terhadap perkembangan potensi anak jalanan. Hal ini dilihat dari seringnya anak-anak jalanan binaan KOPPAJA Bekasi memenangkan perlombaan yang diikuti komunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Peran komunitas dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan pada Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi, peneliti melihat bahwa masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam komunitas sebagai sistem sosial membangkitkan pengelolaan interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan untuk komunitas. Pertama komunitas harus mencari kegiatan-kegiatan yang mampu membantu peningkatan motivasi belajar anak jalanan. Kedua, komunitas sebaiknya menciptakan kondisi kelas yang nyaman sebagai tempat belajar anak jalanan yang mampu merangsang keinginannya untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Berry, David. 1983. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- DC, D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanikus.
- Hanselin. James M. 2006. *Sosiologi dengan pendekatan Membumi Jilid 1 Edisi Ke 6*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, H. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta: Gramedia
- Winkel, W. S. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Liliwari, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansyur, Cholil. 1987. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moedjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyadi. 2012. *Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya Dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Redaksi, Tim. 2013. *Lengkap UUD 45 dan Amandemen – Amandemennya*. Jogjakarta: Laksana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan Muthakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- OC, D. Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Reid, Gavin. 2009. *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Jakarta: Indeks.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi & Pengukurannya* Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal dan lain-lain

- Ajisuksomo, Clara R.P. *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak*. Makara Sosial Humaniora, Vol 16, No. 1 Juli 2012. Diakses pada 12 Maret 2016.
- Angka Partisipasi Sekolah Publikasi 2015. Diakses Pada 11 September 2016.
- Christina, Shanti Purnama. 2015. Pemberdayaan Anak Jalanan Di Perkotaan Melalui Intervensi komunitas (Studi Kasus: komunitas Pedulu Anak Jalanan Save Street Child). *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Jumiana. 2015. *Peran Yayasan Borneo Insan Mandiri (Y'BIM) dalam Memberikan Pendidikan Gratis Pada Anak Jalanan Kelurahan Karang Asam Ilir Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda*. eJournal Ilmu Pemerintahan, 2015. Diakses pada 2 November 2016.
- Kementerian Sosial. 2014. *Perlindungan Sosial Anak dan Masalahnya*. Diakses pada 5 September 2016.
- M. Ramadhani, Sarbaini, dan Harpani Matnuh. 2016. *Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 6, No. 11, 2016. Diakses pada 2 November 2016.
- Mike Wessells and Lead Consultant. 2009. *What Are We Learning About Protecting Children in the Community? An inter-agency review of the evidence on community-based child protection mechanisms in humanitarian and development setting* (The Save the Children Fund, 2009).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Program Indonesia Pintar. Diakses 7 Oktober 2016.

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada 14 Oktober 2016.

Unicef Unite For Childern. 2012. *Indonesia Laporan Tahunan 2012*. Diakses pada 20 Oktober 2016.

LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara

A. Informan utama

1. Sejak kapan anda bergabung menjadi anggota komunitas?
2. Apakah anda mengetahui tujuan dari komunitas?
3. Apa saja yang komunitas lakukan dalam membina dan mendidik anak-anak jalanan?
4. Bagaimana motivasi anak jalanan dalam belajar?
5. Bagaimana komunitas membangkitkan motivasi belajar tersebut?
6. Mengapa komunitas menerapkan hal tersebut sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak jalanan?
7. Apakah anak jalanan benar-benar termotivasi?

B. Pertanyaan untuk anak jalanan

1. Sejak kapan menjadi anak-anak binaan komunitas?
2. Bagaimana proses anda bergabung dengan komunitas?
3. Apa alasan anda bergabung dengan komunitas?
4. Apa saja yang anda peroleh dengan bergabung dalam komunitas?
5. Bagaimana komunitas membina dan mendidik anda?

C. Pertanyaan untuk ahli

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai cara komunitas dalam membangkitkan motivasi anak jalanan?
2. Menurut bapak hal apa saja yang harus diperhatikan komunitas dalam membangkitkan motivasi anak jalanan?

2. Hasil Wawancara

A. Hasil wawancara dengan informan utama

Nama Informan : Krisna

Tempat wawancara : Sekretariat KOPPAJA

Pertanyaan	Jawaban
Kak, sejak kapan bergabung menjadi anggota komunitas?	Saya gabung dari awal kak dari kepengurusan yang lalu tapi saya sempat kerja di Kalimantan. Di Kalimantan juga ada KOPPAJA saya salah satu yang mendirikan juga. Pas balik lagi kesini baru saya aktif lagi dan jadi ketua.
Nah, kan kakak sudah sejak awal ya kak di komunitas, tujuan dari komunitas ini ada apa ya kak?	KOPPAJA punya visi untuk mengurangi anak jalanan, kami berusaha memotivasi mereka untuk kembali belajar, kami memiliki target untuk dapat mengembalikan mereka ke bangku sekolah.
Apa saja yang komunitas lakukan dalam membina dan mendidik anak-anak jalanan?	Banyak sih kak, kita dari kegiatan-kegiatannya. Melalui pendidikan, keterampilan juga ada.
Bagaimana motivasi anak jalanan dalam belajar	Ya nama nya juga anak jalanan kalo dibandingin sama anak-anak sekolah umum sih ya beda kak. Kalo anak-anak jalanan mereka punya pekerjaan lain jadi yah mereka udah kenal duit yah akhirnya belajar bukan jadi hal yang utama. Udah ga se semangat anak-anak umumnya kak.
Bagaimana komunitas membangkitkan motivasi	Komunitas punya beberapa program kak. Nah dari program-program itu kita coba buat bikin semangat

belajar tersebut?	mereka naik lagi. Jadi kita punya program kelas keagamaan nah dari situ kita coba buat nyadarin mereka dulu kak kalo pendidikan itu penting dan agama juga kan menyarankan untuk belajar. Kalo mereka udah sadar maka mereka punya keinginan yang kelak jadi motivasi mereka buat terus belajar tanpa paksaan.
Mengapa komunitas menerapkan hal tersebut sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak jalanan?	Ya karena agama kan dasar dari kehidupan jadi dasarnya itu yang sebenarnya harus dikuatkan. Kalo dasarnya sudah kuat insyaallah apapun yang mau dibangun hasilnya baik dan kokoh. Sama seperti anak jalanan kalo kita hanya berorientasi pada pengetahuan aja dengan basic mereka yang bisa dikatakan sudah berantakan.
Apakah anak jalanan benar-benar termotivasi?	Ya kalo saya sih ngeliatnya termotivasi kak. Soalnya banyak anak-anak jalanan yang aktif banget buat belajar, rajin dateng, kalo ada kegiatan-kegiatan pasti ikut.

Nama Informan : Ida

Tempat wawancara : Sekretariat KOPPAJA

Pertanyaan	Jawaban
Kak, sejak kapan bergabung menjadi anggota komunitas?	Saya gabung kalo gasalah bulan juni 2016 deh kak, belum lama kok
Nah, kak ida tau ga tujuan dari komunitas ini ada apa ya	Ya buat berbagi ilmu sama anak-anak jalanan yang kurang beruntung kak.

kak?	
Apa saja yang komunitas lakukan dalam membina dan mendidik anak-anak jalanan?	Ya dibina dari agama, pengetahuan umum, keterampilan yang dibutuhkan mereka
Bagaimana motivasi anak jalanan dalam belajar	Kalo motivasi mereka sih ya lebih termotivasi buat cari uang. Tapi fungsi kita kan untuk memotivasi mereka supaya mau belajar walaupun ga bisa dipaksakan juga mereka harus belajar. Karena kan mereka juga kerja untuk memenuhi kebutuhannya.
Bagaimana komunitas membangkitkan motivasi belajar tersebut?	Dari agama sih kak. Diajarkan kebaikan dan lainlain
Mengapa komunitas menerapkan hal tersebut sebagai upaya membangkitkan motivasi belajar anak jalanan?	Ya karena agama kan dasar dari kehidupan jadi dasarnya itu yang sebenarnya harus dikuatkan. Kalo dasarnya sudah kuat insyaallah apapun yang mau dibangun hasilnya baik dan kokoh. Sama seperti anak jalanan kalo kita hanya berorientasi pada pengetahuan aja dengan basic mereka yang bisa dikatakan sudah berantakan.

B. Hasil wawancara dengan anak jalanan

Nama Informan : Lala

Tempat wawancara : Sekretariat KOPPAJA

Pertanyaan	Jawaban
Sejak kapan kamu gabung belajar disini?	Udah lama kak, udah 2 tahun kayaknya.
Awalnya gimana sih kok bisa gabung disini?	Waktu itu diajak temen kak, katanya belajar gratis, yaudah aku ikut
Alasan apa kok mau ikut belajar?	Iya soalnya aku udah lama ga belajar,

	udah gitu ada temen aku juga belajar disini. Yaudah aku ikut gabung aja.
Terus pas udah belajar disini gimana rasanya?	Seneng kak, soalnya kakak-kakaknya juga baik-baik. Banyak temennya juga.
Kan kamu udah lama nih gabung sekolah disini, udah tau enak engganya. Terus punya tujuan lain setelah belajar?	supaya dapat ijazah kak. Nanti kalo udah punya ijazah bisa sekolah lagi kalo ada rezeki nanti juga di bantuin sama koppaja kalo mau lanjutin sekolah kayak kak Ridho sekarang udah SMP di Madrasah

C. Hasil wawancara dengan ahli pendidikan luar sekolah

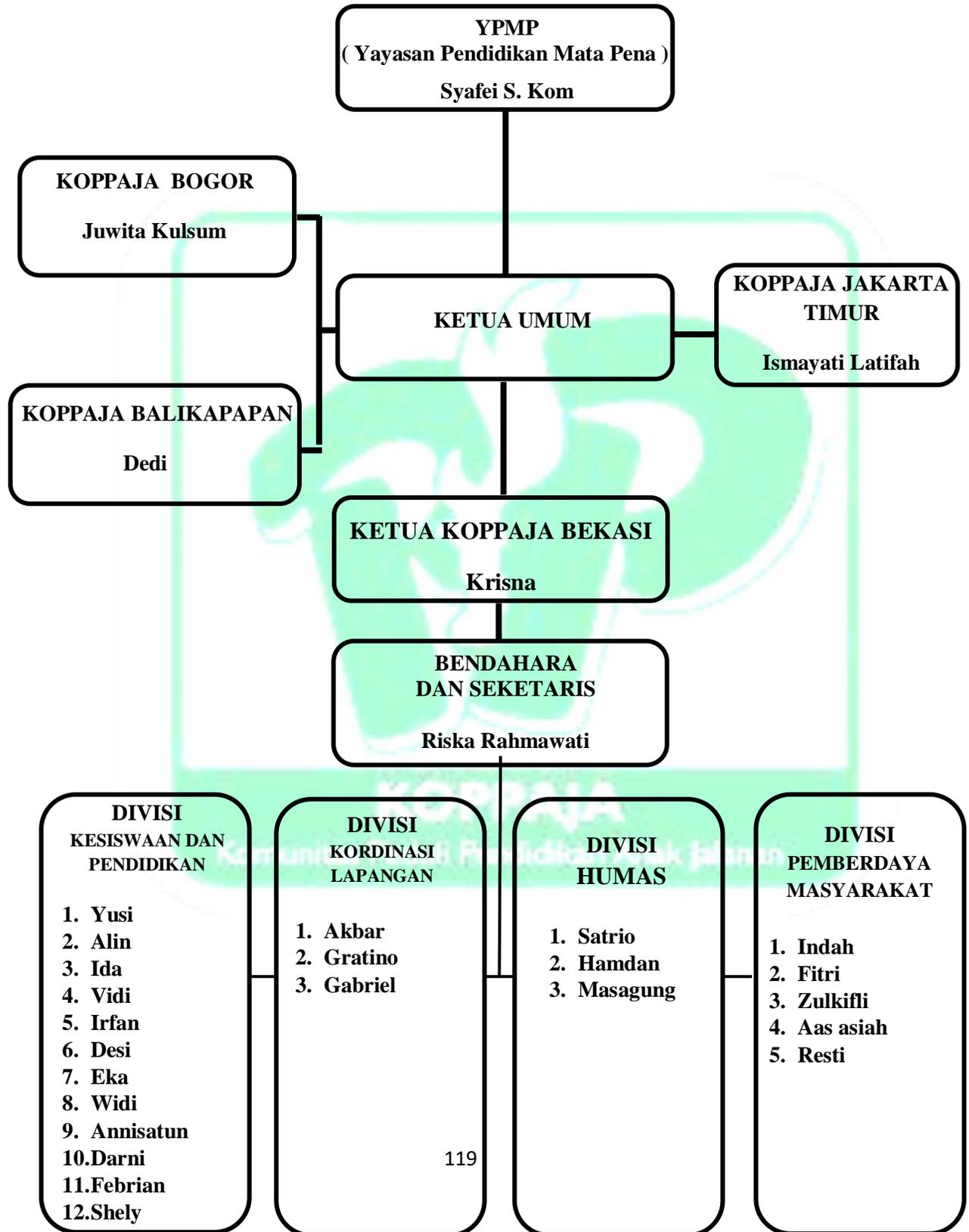
Nama Informan : Dr. Karnadi, M.Si

Tempat wawancara : Lab School Rawamangun

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat bapak mengenai cara komunitas dalam membangkitkan motivasi anak jalanan?	Gaada yang salah ataupun benar dalam cara mamotivasi anak jalanan. Ya bisa saja melalui program keagamaan terlebih dahulu dan program-program lain. selama itu memuat seluruh kebutuhan anak jalanan. Karen kebutuhan di satu tempat dengan tempat lain tentu berbeda.
Menurut bapak hal apa saja yang harus diperhatikan komunitas dalam membangkitkan motivasi anak jalanan?	Yang harus diperhatikan pertama kali tentu kebutuhan karena kebutuhan itu berbeda-beda maka tidak ada yang bersifat mutlak dalam pembelajaran apalagi menyangkut anak jalanan yang memiliki orintasi berbeda dengan anak-

	anak pada umumnya.
--	--------------------

STRUKTUR ORGANISASI KOPPAJA BEKASI



DATA KEANGGOTAAN KOPPAJA BEKASI

NAMA	PEKERJAAN DAN LAMA BERGABUNG
Krisna	Engineering bergabung di koppaja bekasi sejak tahun 2015.
Riska	Admin keuangan LTQ bergabung di koppaja bekasi sejak tahun 2015.
Yusi	Mahasiswa bergabung di koppaja bekasi sejak tahun 2015.
Alin	Admin dan mahasiswa bergabung di koppaja bekasi sejak tahun 2015.
Ida	Guru bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Vidi	Karyawan swasta bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Irfan	Karyawan swasta bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Desi	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Eka	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Widi	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Anisa	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Darni	Arsitek bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Febrian	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Gabriel	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Gratino	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.

Akbar	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Shely	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Satrio	Arsitek ME bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Indah	Wirasahawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Zulkifli	Mahasiswa bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Fitri	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Aas asiah	Karyawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Resti	Guru bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2015.
Masagung	Wirasahawan bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.
Hamdan	Guru bergabung di KOPPAJA Bekasi sejak tahun 2016.

KEGIATAN BERSAMA KOMUNITAS BACKPAKER BEKASI



ANAK-ANAK JALANAN MENGINISI ACARA DALAM KEGIATAN BAKTI SOSIAL



PELATIHAN IT BAGI ANAK-ANAK JALANAN



KEGIATAN MENGAJI YANG RUTIN DILAKSANAKAN





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telp: (62-21) 47882118, 4753655, 4890108
 Fax: (021) 4753655, 47882118

SURAT TUGAS
PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : 63/ST-PS/SOSIOLOGI/V/2015

Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si
 NIP. : 19620412 198703 2 001
 Jabatan : Dosen Sosiologi

Untuk menjadi Dosen Pembimbing I Skripsi dalam rangka mencapai Gelar Sarjana untuk mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ade Laura Hotmaida Tambunan
 No. Registrasi : 4815122462
 Jurusan : Sosiologi
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Judul Skripsi : Upaya Komunitas Pembina Anak Jalanan dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus : Yayasan Mandaya Nusantara – SD GAIS Pejaten Timur)

Surat Tugas ini diberikan sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesai.

Jakarta, 06 Mei 2015
 Kaprodi Pendidikan Sosiologi FIS
 Universitas Negeri Jakarta

Abdi Rahmat, M.Si
 NIP. 19730218 200604 1 001



3,38

~~bo ciek~~
~~Syaikh~~
Pm. Cielu

OUTLINE SKRIPSI
Ade Laura Hotmaida Tambunan
4815122462
Pendidikan Sosiologi Reguler 2012

**Upaya Komunitas Pembina Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar
Anak Jalanan**

(Studi Kasus: Yayasan Mandaya Nusantara – SD GAIS Pejaten timur)

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sebuah hak bagi seluruh anak bangsa dan menjadi tanggung jawab serta jaminan pemerintah kepada seluruh masyarakat nampaknya belum nyata. Berbagai persoalan melanda pendidikan Indonesia. Ratusan bahkan ribuan anak tidak mengenyam pendidikan bahkan putus sekolah bukan karena mereka malas namun karena kesempatan belum memihak mereka. Ratusan bahkan ribuan sekolah roboh karena subsidi pembangunan dan perawatan tidak terdistribusi secara merata. Nampaknya pemerintah belum cukup untuk dapat memberikan kontribusi dalam persebaran peta pendidikan bagi anak-anak bangsa yang haus akan pendidikan. Kehadiran komunitas-komunitas yang membentuk jaringan pendidikan dirasa sangat membantu sistem pendidikan Indonesia. Komunitas-komunitas yang hadir di tengah masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dirasa mampu menuntun anak-anak bangsa untuk menegenal betapa indahny ilmu pengetahuan, betapa nyamannya bangku sekolah dan betapa berwarnanya goresan tinta pada lembar putih bergaris. Komunitas-komunitas yang mendedikasikan dirinya untuk membantu mereka anak-anak kurang mampu tanpa pamrih seperti ini nampaknya menjadi sebuah hal yang berharga bagi anak-anak jalanan ibu kota.

2. Identifikasi Masalah

Dari judul skripsi diatas dapat kita tarik beberapa masalah yang hadir.

- Kehadiran komunitas-komunitas yang berbasis pendidikan nampaknya menjadi sebuah fakta penting di lapangan dan menjadi bentuk nyata dari dedikasi pemuda-pemudi bangsa untuk dapat berbagi dan bertukar ilmu dengan generasi selanjutnya.
- Sebagai sebuah komunitas pendidik tentu berbagai hambatan datang dalam kegiatan baik dari dalam maupun dari luar area belajar mengajar dan tentunya dari peserta didik. Terlebih mengenai motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan penelitian, kemudian dibatasi menjadi

Salah satu persoalan besar ialah menyangkut dengan motivasi peserta didik yang notabeneanya adalah anak-anak jalanan dengan memiliki peran ganda. Pada sebuah sisi awalnya mereka adalah anak-anak jalanan yang sudah bekerja keras mencari

nafkah sendiri bahkan menjadi pemasok ekonomi dalam keluarganya lalu disisi lain setelah yayasan-yayasan pendidikan berdiri melalui komunitas-komunitas peduli pendidikan peran mereka bertambah sebagai seorang peserta didik. Saat mereka telah lelah saat bekerja maka pada akhirnya melemahkan motivasi maupun semangat belajar peserta didik.

4. Perumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah, yakni

- Bagaimana upaya komunitas pembina anak jalanan dalam membangkitkan motivasi belajar anak jalanan?
- Bagaimana umpan balik yang diberikan peserta didik setelah dilakukan upaya-upaya untuk memotivasi semangat belajar mereka?

5. Tujuan Penelitian

Motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar terkadang mengalami banyak masalah dan kendala, oleh karena itu saya akan melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk:

- Mendeksripsikan berbagai faktor yang membuat para pembina dapat membangkitkan motivasi belajar anak jalanan
- Mengidentifikasi berbagai masalah yang hadir sehingga mempengaruhi kesungguhan peserta didik dalam kegiatan belajar di Yayasan Mandaya Nusantara.
- Mengetahui faktor faktor yang membuat peserta didik mampu termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di Yayasan Mandaya Nusantara.
- Mencari solusi guna mempertahankan motivasi dan semangat belajar peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang saya lakukan dalam mengkaji kesungguhan peserta didik dalam kegiatan belajar di Yayasan Mandaya Nusantara diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat terutama dalam aspek akademis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

- Mendeksripsikan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di Bimbingan Belajar.
- Penelitian ini menjabarkan bagaimana kondisi psikologis komunitas pembina anak jalanan ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- Penelitian ini menjabarkan bagaimana kondisi psikologis peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Menjelaskan bagaimana kondisi belajar yang sesungguhnya dibutuhkan peserta didik sehingga dapat meningkatkan kesungguhannya.
- Mendeksripsikan sampai sejauh mana peran komunitas pembina mampu mengoptimalkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
 Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
 BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
 Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
 Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1173/UN39.12/KM/2016
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
 untuk Penulisan Skripsi

16 Maret 2016

Yth. Pengurus Komunitas Peduli
 Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA)
 Bekasi

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Ade Laura Hotmaida Tambunan
 Nomor Registrasi : 4815122462
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
 No. Telp/HP : 083897234421

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Upaya Komunitas Pembina Anak Jalanan Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Jalanan" (Studi Kasus : Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) Bekasi)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
 Akademik dan Kemahasiswaan



Drs. Syaifulah
 NIP. 195702161984031001

Tembusan :
 1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
 2. Kaprog Pendidikan Sosiologi



Building
Future
Leaders

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SOSIOLOGI**

Gedung K Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220

TELP (021) 47882118 , Fax (021) 4753655

Laman: fis.unj.ac.id

SURAT KEPUTUSAN SIDANG SKRIPSI

Nomor : 52/SKSS/SOSIOLOGI/I/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Ketua Sidang Skripsi

Nama

: Abdi Rahmat. M.Si

NIP

: -

2. Sekretaris Sidang Skripsi

Nama

: Achmad Siswanto. M.Si.

NIP

: 8846100016

Setelah menguji skripsi pada hari ini .. Jum'at 3 Feb 2017 .. atas :

Nama

: Ade Laura Hartmaida Tambunan

No. Registrasi

: 4815122462

Program Studi

: Pendidikan Sosiologi

Memutuskan bahwa yang bersangkutan :

LULUS/TIDAK LULUS

Selanjutnya yang bersangkutan diberikan waktu untuk memperbaiki skripsi sesuai dengan saran/masukan dari penguji paling lambat tanggal 18 Feb 2017. Jika yang bersangkutan tidak menyelesaikan perbaikan dalam kurun waktu maksimal 3 bulan terhitung mulai tanggal keputusan ini, maka diharuskan mengikuti Ujian Skripsi Ulang. Untuk nilai skripsi diberikan pada saat yang bersangkutan menyelesaikan hardcover skripsi.

Demikian keputusan ini kami buat, atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Sidang Skripsi

Abdi Rahmat. M.Si.
NIP.

Jakarta, 3 Feb 2017
Sekretaris Sidang Skripsi

Achmad Siswanto. M.Si.
NIP. 8846100016

RIWAYAT HIDUP



Ade Laura Hotmaida Tambunan. Lahir di Bekasi pada tanggal 15 Februari 1995. Anak ke tiga dari tiga bersaudara ini merupakan putri dari pasangan bapak T. Andreas Tambunan dan ibu Nur Siti Sarumpaet. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Iris 3 E, Blok I. 15, No. 7, RT/RW 03/029, Perumahan Alamanda Regency, Tambun Utara, Kabupaten Bekasi.

Penulis menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri Mekar Sari 06 pada tahun 2006. Pada tahun 2009, penulis menyelesaikan pendidikannya di SMP Negeri 6 Tambun Selatan. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2 Tambun Utara dan berhasil lulus pada tahun 2012. Setelah berhasil lulus dari SMA, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi pada jenjang S1.

Penulis memiliki beberapa pengalaman penelitian selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya ialah pada mata kuliah Ekologi Sosial yang diadakan di Baduy. Pada mata kuliah Sosiologi Perilaku Menyimpang yang dilakukan di Lapas Magelang. Pada mata kuliah Metodologi Penelitian Sosial II, diadakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilakukan di Lampung Selatan.

Penulis juga memiliki pengalaman mengajar yang dilakukan di SMA Negeri 54 Jakarta pada Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) dan mengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar di Bekasi. Penulis memiliki pengalaman bekerja sebagai *assisten editor* di salah satu perusahaan penerbitan. Penulis juga mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Curuglemo, Kabupaten Mandalawangi, Provinsi Banten, selama satu bulan. Selama melaksanakan KKN tersebut, penulis melakukan beberapa kegiatan bermanfaat bagi lingkungan sekitar seperti mengajar di SDN 1 Curuglemo. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi penulis melalui email di adelaura.ht@gmail.com